





**IMPLEMENTASI PENDEKATAN RELIGIUS DALAM MERELIABILITASI  
PECANDU NARKOTIKA DI LEMBAGA REHABILITASI  
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA  
(LRPPN) BHAYANGKARA INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana  
SI Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**MUHAMMAD RIZKI**  
NPM: 1710110018

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Manshuruddin, S.Pd.I., MA

Pembimbing II

Bahhar Siregar, S.Pd.I., M.Pd

Lampiran :

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Muhammad Rizki

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam & Humaniora UNPAB  
Di -

Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan terhadap skripsi mahasiswa atas nama Muhammad Rizki yang berjudul "Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqosyahkan pada sidang munaqosyah Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Medan, 8 Januari 2022

Pembimbing I



(Manshuruddin, S.Pd.I., MA)

Pembimbing II



(Bahhar Siregar, S.Pd. I., M.Pd)

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia" atas nama (Muhammad Rizki) dengan NPM (1710110018) telah di Munasqosyah kan dalam Sidang Munasqosyah Sarjana SI Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan pada tanggal:

8 Januari 2022  
5 Jumadil Akhir 1443

Dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

### Panitia Pelaksana

Ketua Sidang/Penguji I



(Dr. Rustam Epondi, S.Pd.I., M.Pd.I)

Penguji II,



(Marshuruddin, S.Pd.I., MA)

Penguji III,



(Dr. Nihalima Tambunan, S.Sos.I., M.Kom.I)

Penguji IV,




(Fitri Amaliyah Batubara, S.Pd.I., M.Pd)

Penguji V,



(Dr. Fuji Rahmadi P, SHI, MA)

Diketahui oleh,  
Dekan,



Dr. Fuji Rahmadi P, SHI, MA



## SURAT PERNYATAAN

Nama : Muhammad Rizki  
NPM : 1710110018  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah ujian meja hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih media/formalkan, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 8 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Muhammad Rizki  
NPM. 1710110018



# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Jl. Gatot Subroto KM 4,5 Fax. 061-8458077 PD.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

(TERAKREDITASI)  
(TERAKREDITASI)  
(TERAKREDITASI)

## PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR\*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : MUHAMMAD RIZKI  
Tempat/Tgl. Lahir : PENAGA / 15 Maret 1998  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1710110018  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi :  
Mata Kredit yang telah dicapai : 130 SKS, IPK 3.77  
Nomor Hp : 082274931502

Yang ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

### Judul

Implementasi Pendekatan Religius dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyiaran Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Medan Helvetia

Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Yang Tidak Perlu



Rektor I,

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 12 Maret 2021

Pemohon,

(Muhammad Rizki)



Tanggal :

Disetujui oleh :  
Dekan

(Manshuruddin, M.A.)

Tanggal : .....

Disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing I :

(Manshuruddin, S.Pd.I., MA)

Tanggal : 12 Maret 2021

Disetujui oleh :  
Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam

(Bahtiar Siregar, S.Pd., M.Pd.)

Tanggal : 12 Maret 2021

Disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing II :

(Bahtiar Siregar, S.Pd., M.Pd.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

**SURAT PERNYATAAN  
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizki  
NPM : 1710110018  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan benar bahwa judul skripsi saya mengalami perubahan sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing saya. Judul skripsi saya pertama yang telah disetujui adalah :  
Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyiaran Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Medan Helvetia

dan judul skripsi saat ini setelah diubah adalah :

Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 30 Agustus 2021

Dibuat oleh,



Muhammad Rizki  
NPM : 1710110018

Diketahui oleh,

Dosen Pembimbing I



Manshuruddin, S.Pd. I., MA

Dosen Pembimbing II



Bahtiar Siregar, S.Pd. I., M.Pd





# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I - Jl. Jend. Gatot Subroto Km 1.5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077  
 Kampus II - Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077  
 Kampus III - Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077  
<http://www.pancabudi.ac.id> email: [ilmu@pancabudi.ac.id](mailto:ilmu@pancabudi.ac.id) [psis@pancabudi.ac.id](mailto:psis@pancabudi.ac.id) [ptis@pancabudi.ac.id](mailto:ptis@pancabudi.ac.id)

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
 Fakultas : Agama Islam & Humaniora  
 Dosen Pembimbing I : Monshuruddin, S.Pd., MA  
 Dosen Pembimbing II : Bahhar Siregar, S.Pd., M. Pd  
 Nama Mahasiswa : MUHAMMAD RIZKI  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1710110018  
 Jenjang Pendidikan : Strata I (SI)  
 Judul Tugas Akhir/Skripsi : Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LPPN) Bhatangkara Indonesia

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
23 Agustus 2021	Pembahasan Bab 1, teknik kepenulisan, landasan teori dari Motopel.		
30 Agustus 2021	ACC Proposal		
10 September 2021	Perbaikan teknik kepenulisan Abstrak, daftar Pustaka, footnote		
20 Desember 2021	ACC sidang mumsyuk		
18 Januari 2022	Perbaikan Landasa teori dan teknik kepenulisan		
10 Januari 2022	ACC jilid wx		
	/		



Dr. Fuji Rahmadi P., S.HI, MA, CIQaR, CIQnR





**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA**

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus II : Jl. Timor No. 27 D. Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus III : Jl. Ayyahanda No. 10 C. Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

http://www.pncabudi.ac.id email: ilmu@pncabudi.ac.id pni@pncabudi.ac.id pncu@pncabudi.ac.id

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
Fakultas : Agama Islam & Humaniora  
Dosen Pembimbing I : Manshurudin, S.Pd.I., MA  
Dosen Pembimbing II : Bahhar siregar, S.Pd.I., M.Pd  
Nama Mahasiswa : MUHAMMAD RIZKI  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1710110010  
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)  
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPAI) Bhatangkara Indonesia

TANGGAL	PEMBALIHAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
5 Agustus 2021	Pembahasan latar belakang, fokus penelitian di bab II, kurang sub bab dan menguraikan penjelasan yang penting saja.	/	
	Menambahkan teknik analisis data dan teknik penjaminan keabsahan data di bab III	/	
22 Agustus 2021	ACC Proposal	/	
9 November 2021	Pembahasan Abstrak, hasil penelitian, landasan teori.	/	
20 Desember 2021	ACC sidang mungkas	/	
20 Januari 2022	Perbaikan landasan teori dan teknik kepenulisan	/	
9 Februari 2022	ACC jilid WX	/	

Medan,  
Dekan



Dea Kuji Rahmadi P, S.HI., MA., CQAR, CQnR

**SURAT BEBAS PUSTAKA**  
**NOMOR: 812/PERP/BP/2021**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan terdapat:

: MUHAMMAD RIZKI

: 1710110018

semester: Akhir

: AGAMA ISLAM & HUMANIORA

: Pendidikan Agama Islam

Sejak tanggal 02 November 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 02 November 2021

Diketahui oleh,  
Kepala Perpustakaan



Referensi: FM-PERPUS-06-01

: 01

Tanggal: 04 Juni 2015

## SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU (UNPA) menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.







### Plagiatism Detector v. 1921 - Originality Report 12/21/2021 8:37:28 AM

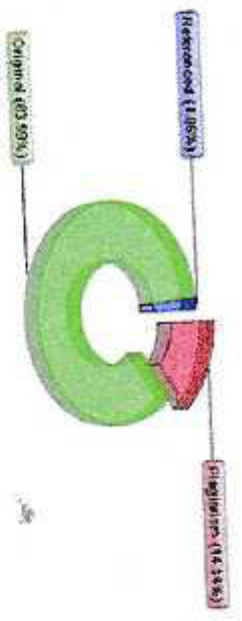
Analyzed file: **MUHAMMAD RIZKI\_1710110018\_PAI.docx** Licensed by Universitas Pembangunan Panca Budi\_License03

- Comparison: Plagiat Rewrite
- Check type: Internet Check
- File: file\_name\_settings [file\_and\_enc\_value]



Detection detection body analysis

self-man check



Distribution graph





**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA**

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077  
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077  
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077  
<http://www.pancabudi.ac.id> email: [ilmufilsafat@pancabudi.ac.id](mailto:ilmufilsafat@pancabudi.ac.id) [paud@pancabudi.ac.id](mailto:paud@pancabudi.ac.id)

**FORM PENGESAHAN JILID LUX SKRIPSI**

Setelah membaca dan memperhatikan isi dan sistematika penyusunan laporan penelitian/tugas akhir/skripsi mahasiswa atas nama:

Nama : Muhammad Rizki  
NPM : 1710110018  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Pendakatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dibukukan (jilid lux) untuk diserahkan ke Universitas Pembangunan Panca Budi Medan (Perpustakaan dan Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan) sebagai persyaratan kelengkapan administrasi penerbitan ijazah Strata Satu (S1).

Diketahui/disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing I

  
(Manshuruddin, S.Pd.L, MA)

Diketahui/disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing II


  
(Bahhar Siregar, S.Pd.L, M.Pd)

Diketahui/disetujui oleh:  
Ka. Prodi,

  
(Bahhar Siregar, S.Pd.L, M.Pd)

Diketahui/disetujui oleh:  
Dekan,



  
(Dr. Fuji Rahmadi P, S.H., M.A., CIQaR., CIQnR)



Kel : Permohonan Meja Hijau

Medan, 12 Februari 2022  
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan  
Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA  
UNPAB Medan  
Di -  
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD RIZKI  
Tempat/Tgl. Lahir : Penaga / 15 Maret 1998  
Nama Orang Tua : Samsuddin  
N. P. M : 1710110018  
Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
No. HP : 082274931502  
Alamat : Dusun Penaga, Desa Juhar, Kecamatan Bandar Khalifah,  
Kabupaten Serdang Bedagai

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Implementasi Pendekatan Religius dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan index prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 - 5 lembar dan 3x4 - 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 4 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKDL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
<b>Total Biaya</b>	<b>: Rp.</b>	<b>2,750,000</b>

Ukuran Toga :

**M**

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Fuji Rahmadi P., S.H., M.A.  
Dekan Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA



Hormat saya



**MUHAMMAD RIZKI**  
1710110018

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
  - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
  - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BFAA (asli) - Mhs.ybs.



## ABSTRAK

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN RELIGIUS DALAM MEREHABILITASI PECANDU NARKOTIKA DI LEMBAGA REHABILITASI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA (LRPPN) BHAYANGKARA INDONESIA

Oleh

**MUHAMMAD RIZKI**  
**NPM: 1710110018**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) bagaimana implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia, 2) faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari ketua lembaga, ustadz, konselor, petugas sosial, dan mantan residen, dan data sekunder yang diperoleh dari profil, file, dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama 6 bulan mulai dari Juni sampai November 2021. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia yaitu melalui 4 tahapan sebagai berikut: 1) muzakarah adab, yaitu kegiatan diskusi untuk mengenalkan akhlak nabi, akhlak para sahabat, dan akhlak orang-orang sholeh. 2) taklim UMM, yaitu mengajarkan mengaji, berdzikir, thaharah, dakwah dan membiasakan mengerjakan shalat fardhu berjama'ah, shalat sunnah. 3) konseling Agama, yaitu kegiatan konseling yang berlandaskan ajaran agama Islam untuk meningkatkan kesadaran dari masalah yang dialami residen. 4) *khuruj* (program keluar), yaitu kegiatan safari dakwah keluar daerah untuk mendakwahkan ajaran Agama Islam kepada masyarakat, mengedukasi tentang bahayanya narkotika. Faktor pendukung implementasi pendekatan religius yaitu: 1) sikap perhatian dan kasih sayang para ustadz, 2) adanya fasilitas sarana dan prasarana, 3) niat yang kuat, 4) dukungan pemerintah sedangkan faktor penghambatnya, yaitu: 1) keadaan residen yang parah, 2) tidak adanya dukungan dari keluarga.

*Kata kunci: Implementasi, Pendekatan Religius, Rehabilitasi, Pecandu Narkotika*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena beliau lah umat manusia mengenal satu-satunya jalan menuju surga-Nya Allah, maka tidak ada jalan selain dari apapun yang beliau contohkan. Perkataan beliau sumber kebaikan, setiap perbuatan beliau adalah kebaikan, bahkan diamnya beliau pun merupakan kebaikan. Maka menetapi jalan yang ditempuh beliau itu adalah cara mendapat ridho Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan serta kekurangan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak dan berkat kemudahan yang diberikan Allah SWT sehingga berbagai kendala dapat diatasi. Atas izin Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia”**.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat wajib untuk menempuh gelar Strata Satu (S1) pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Univesritas Pembangunan Panca Budi Medan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE, MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Pancabudi Medan
2. Bapak Dr. Fuji Rahmadi P, S.HI., M.A., CIQaR., CIQnR selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Pancaudi Medan.
3. Bapak Bahtiar Siregar, S.Pd.I., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Manshuruddin, S.Pd.I., MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu.
5. Bapak Bahtiar Siregar, S.Pd.I., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, arahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah banyak memberikan didikan, dan pengetahuan selama proses perkuliahan.
7. Ketua lembaga, ustadz selaku konselor program religi, staff rehabilitasi, konselor dan tim lainnya yang sudah bersedia membantu dalam proses penelitian.
8. Keluarga yang selama ini sudah banyak memberi semangat, motivasi, perhatian dan selalu mendoakan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam stambuk 2017 terkhusus kelas PAI reguler A1, dan teman-teman di Dompot Dhuafa Volunteer SUMUT yang juga sudah banyak membantu dan men support penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Makasih banyak ya weee . . .



Penulis hanya bisa mendoakan semoga segala bimbingan, arahan, bantuan, dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT dan mendapat balasan sebaik-baiknya balasan, *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memerlukan kesempurnaan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca sekalian yang sifatnya membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua .

*Aamiin ya Robbal 'alamin.*

Medan, November 2021

Penulis

Muhammad Rizki  
NPM: 1710110018



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Kerangka Teori .....</b>	<b>9</b>
<b>1. Implementasi .....</b>	<b>9</b>
a. Pengertian Implementasi.....	9
<b>2. Pendekatan Religius.....</b>	<b>10</b>
a. Pengertian Pendekatan Religius.....	10
b. Pendekatan religius sebagai terapi pecandu narkotika.....	12
c. Strategi dalam menanamkan pendekatan religius .....	21
<b>3. Rehabilitasi .....</b>	<b>23</b>

a. Pengertian Rehabilitasi.....	23
b. Tujuan Rehabilitasi .....	26
c. Tahapan dalm Rehabilitasi.....	27
<b>4. Pecandu Narkotika.....</b>	<b>27</b>
a. Pengertian Pecandu Narkotika .....	27
b. Jenis-jenis Narkotika .....	29
c. Bahaya Narkotika .....	30
d. Pandangan Islam Terhadap Narkotika.....	32
e. Sikap Terhadap Pecandu Narkotika .....	35
f. Pencegahan dan Penanggulangan.....	46
<b>B. Penelitian Relevan.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Metode Penelitian .....	41
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	41
C. Sumber Data .....	42
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Tekhnik Penjamin Keabsahan Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Temuan Umum.....	49



1. Sejarah Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia .....	49
2. Visi dan Misi Lembaga .....	51
3. Tujuan dan Tugas Pokok LRPPN Bhayangkara Indonesia.. .....	52
4. Sarana dan Prasarana diLRPPN Bhayangkara Indonesia .... .....	53
5. Struktural Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahguna Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia .....	54
<b>B. Temuan Khusus.....</b>	<b>56</b>
1. Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia. ....	56
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sekarang ini diharapkan bisa menjadi harapan bagi setiap masyarakat, terlebih bagi para pemuda yang nantinya dipersiapkan sebagai penerus untuk mempertahankan agama dan negaranya dari pengaruh negatif dunia luar yang bisa membawa dampak buruk. Ancaman dari negara luar yang akan membawa dampak negatif bagi para pemuda serta bisa mengakibatkan *degradasi* moral. Untuk mencegah hal itu, maka diperlukan penanaman nilai karakter religius sedini mungkin dalam kehidupan, nilai karakter religius dalam diri seseorang akan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu itu sudah diatur oleh Allah SWT.

Seseorang yang kurang terhadap pendidikan karakter religius rentan melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja ialah perbuatan remaja yang melanggar hukum, agama, dan kepercayaan norma sosial, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu kedamaian masyarakat dan merugikan diri sendiri, misalnya menggunakan narkoba.<sup>1</sup>

Penyalahgunaan narkoba dan perdagangan narkoba merupakan masalah semua orang dan tindakan yang perlu diambil adalah kerjasama antar negara, antar masyarakat. Ini juga merupakan masalah yang kompleks dan serius yang harus

---

<sup>1</sup>Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenalakan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 90.

ditangani dengan pendekatan yang baik, terpadu, berkelanjutan dan partisipasi semua pihak terutama anak muda.<sup>2</sup>

Maraknya aktivitas peredaran narkoba diberbagai kalangan telah menyebabkan *degradasi* moral serta hilangnya perilaku dan sopan santun anak bangsa. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa sanksi terhadap penyalahgunaan narkoba ialah ta'zir (hukuman), penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan hilangnya nyawa dan harta benda. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan-tindakan tegas diantaranya, menjatuhkan hukuman berat terhadap penjual, pengedar, dan penyelundup bahan-bahan narkoba. Menjatuhkan hukuman berat terhadap aparat negara yang melindungi produsen atau pengedar narkoba. Membuat undang-undang mengenai penggunaan dan penyalahgunaan narkoba

Sudah menjadi tugas orangtua dan guru untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak yaitu dengan memberikan pendidikan, terutama pendidikan karakter religius. Lembaga pemerintah dan masyarakat juga memiliki peran khusus di bidang pelayanan kesehatan dan sosial yaitu mengedukasi masyarakat terkait gejala penyalahgunaan narkoba dan memberikan informasi tentang lembaga dan pusat layanan konsultasi pengobatan dan rehabilitasi, dan merujuk pengguna narkoba ke pusat pengobatan dan rehabilitasi. Pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan di lembaga formal saja, salah satu tempat untuk merawat para pecandu narkoba sekaligus tempat mengembangkan nilai karakter religius adalah lembaga rehabilitasi.

---

<sup>2</sup>Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda (*STOP NARKOBA ATAU MATI SIA-SIA*), (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2004), hal. 4.

Salah satu lembaga rehabilitasi (non pemerintah) yang ikut andil dalam membendung sekaligus menangani permasalahan narkoba khususnya di kota Medan adalah Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia. Rehabilitasi salah satu langkah penting dalam menyelamatkan para pecandu dari belenggu narkoba. Rehabilitasi pun mempunyai tahapan-tahapan yang sesuai dengan tingkat keparahan setiap pengguna narkoba.

Rehabilitasi yang diterapkan di lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia yaitu menggunakan pendekatan medis, religius dan jasmani. Pendekatan religius melalui konsep psikoterapi islami merupakan proses pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan penyakit baik mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melaksanakan mandi taubat, membiasakan diri melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah, mengamalkan puasa sunat, berdoa, berdzikir, mengaji, shalawatan, tausiyah secara bergantian dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Tujuan dari pendekatan religius melalui psikoterapi islami adalah memberikan bantuan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniyah, atau sehat mental, spiritual dan moral, sehingga dapat kembali memahami ajaran agama yang benar dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama serta membantu lembaga rehabilitasi dalam mengedukasi masyarakat akan kegerian narkoba.

Memberikan pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan di lembaga formal saja, di lembaga rehabilitasi juga penting untuk menumbuhkan nilai-nilai sifat religius kepada residen. Rehabilitasi penting untuk pemulihan keadaan fisik, psikis,



sosial dari orang yang kecanduan dan ketergantungan narkoba agar kembali ke keadaan semula.<sup>3</sup>

Berdasarkan observasi awal penulis ke lokasi penelitian di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia, Jln. Budi Luhur, gang PTP, lingkungan VI, kelurahan Sei Sikambang C II, Indonesia adalah salah satu tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika di Sumatera Utara.

Didirikan pada tanggal 13 Agustus tahun 2015, berdiri sebagai lembaga rehabilitasi narkoba tentunya memiliki suatu kewajiban dan bentuk nyata dalam membantu pemerintah dan instansi yang terkait dengan narkoba dan juga mempunyai tugas dalam mensosialisasikan pencegahan narkotika serta permasalahan rehabilitasi bagi pecandu narkotika.

Aktivitas keseharian di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia selalu diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendidik sebagai proses pendekatan nilai-nilai religius dan pembentukan karakter bagi para residen supaya mereka bisa kembali pulih, mulai dari mandi taubat, shalat 5 waktu berjamaah, puasa, berdoa, berdzikir, mengaji, shalawatan, tausiyah secara bergantian, dan bagi residen yang sudah sembuh diajak oleh pimpinan lembaga rehabilitasi, ustadz dan tim yang menjadi konselor di lembaga rehabilitasi untuk terjun ke daerah yang dianggap banyak kasus penyalahgunaan narkotika

---

<sup>3</sup>Heriadi Willy, *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara (Tanya Jawab & Opini)*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hal. 8.

dengan tujuan mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat bahwa menyalahgunakan narkoba sangat berbahaya bagi kehidupan manusia.

Ikut sertanya residen yang sudah sembuh ke daerah untuk mengedukasi masyarakat adalah sebagai contoh nyata bagi masyarakat agar tidak menyalahgunakan narkoba. Hal-hal tersebutlah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang pendekatan religius yang membantu proses rehabilitasi para pecandu narkoba sehingga bisa sembuh, dan mampu beradaptasi kembali dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian khususnya terkait implementasi pendekatan religius yang digunakan dalam metode rehabilitasi bagi pecandu narkoba, sehingga dapat mencegah sekaligus menyembuhkan para pengguna narkoba. inilah yang penulis tuangkan dalam sebuah judul **“Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah di jabarkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak pergaulan remaja yang terpengaruh narkoba yang sebaiknya mereka hindari dan beralih menikmati masa muda dengan hal-hal positif dan berguna untuk masa depan nya.

2. Mudahnya akses bandar narkoba dalam menyebarkan narkoba di tengah-tengah masyarakat tanpa memikirkan dampaknya yang bisa saja keluarganya sendiri juga terjebak pemakaian narkoba.
3. Masih banyak keluarga para pecandu narkoba yang tidak mau memasukkan anggota keluarganya yang kecanduan narkoba untuk direhabilitasi agar sembuh dan dapat hidup seperti orang pada umumnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi para pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk :

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pembahasan mengenai pendekatan religius dalam proses merehabilitasi para pecandu narkoba di lembaga rehabilitasi non pemerintah dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, penelitian ini menjadi bahan informasi bagi masyarakat serta sebagai bahan referensi bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik.
2. Secara teoritis
  - a. Bagi universitas hasil penelitian ini dapat dijadikan koleksi referensi di perpustakaan sebagai sumber kajian bagi para



mahasiswa yang hendak mengetahui atau bahkan meneliti dalam konteks yang berbeda.

- a. Bagi lembaga rehabilitasi bisa dijadikan bahan pengayaan ataupun evaluasi bagi lembaga dalam menjalankan rehabilitasi bagi para residen.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dalam khazanah keilmuan serta dapat membuka cakrawala pemikiran peneliti. Hasil penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan religius dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Teori

#### 1. Implementasi

##### a. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi mengandung arti pelaksanaan dan penerapan. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah sebuah aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>4</sup> Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into perfect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).<sup>5</sup> Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*implementation*” yang artinya adalah pelaksanaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 70.

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 178.

<sup>6</sup>Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 313

Sedangkan menurut M. Joko Susilo implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi acuan operasional serta berusaha mencapai perubahan besar maupun kecil sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>7</sup>

Implementasi merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang direncanakan, disusun sebaik mungkin dan terperinci, biasanya dilakukan setelah perencanaan tersebut sudah dianggap matang atau siap. Implementasi tidak hanya aktivitas saja melainkan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan direncanakan dengan serius yang mengacu pada norma-norma tertentu dalam mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan tidak bekerja sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Dari seluruh penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan sebaik mungkin berdasarkan pedoman yang sudah dibuat untuk mencapai tujuan kegiatan. Maka dari itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek lainnya.

## **2. Pendekatan Religius**

### **a. Pengertian Pendekatan Religius**

---

<sup>7</sup>M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 70

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendekatan mempunyai makna proses, cara perbuatan mendekati, yang merupakan kata dasar dari dekat. Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang berkaitan dengan religi. Kata *religie* (bahasa Belanda) dan *religion* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin *religare*. Menurut Cicero, kata *religare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni sejenis perilaku atau praktik peribadatan yang dikerjakan secara berulang-ulang dan bersifat tetap.

Lactancius mengartikan kata *religare* sebagai “mengikat menjadi satu dalam suatu peraturan bersama.”<sup>8</sup> Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas. Istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.<sup>9</sup> Menurut Y.B. Magung Wijaya, religius adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hal.5

<sup>9</sup>M. Irfangi, “Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purabalingga”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 3. No. 2 November 2015, hal. 75

<sup>10</sup> Supriyanto, “Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah”, *Jurnal Tawadhu*, Vol.1. No 2018. hal. 473.

Menurut Ngainun Naim manusia berkarakter adalah manusia yang religius, jadi religius itu sendiri adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Pendekatan religius menurut Adz-Dzaky disebut dengan psikoterapi Islami yang berarti proses pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan as-Sunah Nabi Muhammad SAW atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT, malaikat-malaikat nya, Nabi dan Rasul nya atau ahli waris para Nabi nya.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa religius adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan pendekatan religius adalah rangkaian tindakan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama yang dianutnya.

b. Pendekatan religius sebagai terapi pecandu narkoba

Dalam prakteknya rehabilitasi non-medis di lembaga rehabilitasi pencegahan penyalahgunaan narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia

---

<sup>11</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal. 124.

<sup>12</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal.222



memang dilakukan setelah adanya pengobatan secara medis yang ditangani oleh para dokter ahli dan perawat-perawat di rumah sakit tersebut. Berbeda dengan rehabilitasi medis yang ditangani oleh beberapa tenaga medis, rehabilitasi non-medis berupa shalat, puasa, mandi taubat, dzikir, pemberian tausiah, dan do'a.<sup>13</sup>

Menurut bapak M.Untung wibowo unsur religi sangat penting sekali diberikan dalam merehabilitasi residen karena segala sesuatu adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Dengan berserah diri kepada Allah SWT dan memohon kesembuhan dari-Nya, maka kesembuhan bukanlah sesuatu yang mustahil. (Hasil wawancara penulis dengan bapak M. Untung wibowo)

Adapun rincian dari rehabilitasi non medis dengan unsur religi adalah sebagai berikut :

1) Bersuci (Wudhu/Mandi)

Bersuci dengan cara mandi atau dimandikan adalah langkah pertama bagi korban penyalahgunaan narkoba mendapatkan terapi. Mandi merupakan salah satu media penyembuhan atau istilah populernya adalah *hidro terapi*. Lebih jauh sebelum penelitian itu, dalam Al-Qur'an sudah dikatakan bahwa dengan air bisa membersihkan dan menghilangkan godaan setan, serta menguatkan dan memantapkan pendirian seseorang. Allah SWT berfirman:

---

<sup>13</sup>Misbakhul Khaer, "Konsep Islam Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba". Journal Of Ethics And Spirituality, Vol. 2. No. 2 Desember 2018, hal.202

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً  
لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى  
قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya:“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu).” (Q.S. Al-Anfal: 11)

Rehabilitasi yang dilakukan dengan cara ‘mandi taubat’ pada malam hari tujuannya adalah untuk menurunkan atau mendinginkan suhu tubuh, saat suhu tubuh menurun maka otak siap menerima suplai darah. Penurunan suhu tubuh akan menyebabkan berkurangnya kerusakan pada jaringan otak yang merupakan pusat dari susunan syaraf. Sebagaimana kita ketahui bahwa cara kerja narkoba adalah mempengaruhi kerja susunan saraf pusat (otak).

Salah seorang peneliti bidang penyakit dalam dan jantung di London, Dr. Ahmad Syauqi Ibrahim, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafi’ie El-Bantanie berpendapat, “Mencelupkan anggota tubuh ke dalam air akan mengembalikan tubuh yang lemah menjadi kuat, mengurangi kekejangan pada saraf dan otot, menormalkan detak jantung, kecemasan, dan

insomnia.”<sup>14</sup>Mandi malam ini juga bertujuan di samping dapat menyegarkan jiwa dan raga yang pernah tersiksa oleh racun narkoba, juga memaksa pembuluh darah di permukaan tubuh menciut, sehingga aliran darah ke otak dan tubuh bagian terdalam lebih banyak.Dan lemahnya kesadaran akibat mabuk, dapat dipulihkan dengan mandi dan wudhu.<sup>15</sup>

Makna simbolik dari wudhu itu sendiri adalah: mencuci muka, berarti mensucikan bagian tubuh yang mengekspresikan jiwa; mencuci lengan, berarti mensucikan perbuatan; membasuh kepala, berarti mensucikan otak yang mengendalikan seluruh aktifitas tubuh; membasuh kaki, berarti mensucikan setiap langkah perbuatan dalam hidup. Makna ini terungkap dalam rangkaian doa yang dipanjatkan usai melaksanakan wudhu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Ya Allah jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikannlah aku termasuk golongan orang-orang yang mensucikan diri.”

## 2) Shalat

Jika ditimpa ketakutan, Rasulullah segera melakukan shalat.

---

<sup>14</sup>Muhammad Syafi'ie El-Bantanie,*Dahsyatnya Terapi Wudhu*, (Jakarta: Elex Media Komputinda, 2010), hal. 60.

<sup>15</sup>Misbakhul Khaer, “*Konsep Islam Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba*”, *journal of ethics and spirituality*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2018), hal.202

Pernah dia berkata kepada bilal, “*wahai bilal, tentramkan hati kita dengan shalat!*” Pada waktu yang lain beliau bersabda, “*ketenangkanku ada pada shalat*”. Jika hati terasa sesak, masalah yang dihadapi terasa sangat rumit, dan tipu muslihat sangat banyak, maka segeralah datang ke tempat shalat, dan laksanakan lah shalat. Jika hari-hari menjadi gelap gulita, malam-malam mencekam, dan kawan-kawan berpaling, maka laksanakan lah shalat.

Dr. Alexis Carel, seorang pemenang nobel dalam bidang kedokteran, dan Direktur riset Rockefeller Foundation Amerika, memberikan pernyataan sebagai berikut: Shalat memunculkan aktivitas pada perangkat tubuh dan anggota tubuh. Bahkan sebagai sumber aktivitas terbesar yang dikenal sampai saat ini. “Sebagai seorang dokter, saya melihat banyak pecandu narkoba yang gagal dalam pengobatan”.

Ketika pecandu narkoba itu dibiasakan mengerjakan shalat, justru ketergantungan mereka pada narkoba akan berangsur hilang. Semua gerakan, sikap dan perilaku dalam shalat dapat melemaskan otot yang kaku, mengendorkan tegangan sistem saraf,

menata dan mengonstruksi persendian tubuh, sehingga mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan stres.<sup>16</sup>

Maka dari itu setiap residen diarahkan agar bisa memperbaiki shalatnya dan agar bisa istiqomah melakukan shalat lima waktu. Bagi residen dengan gangguan kejiwaan tingkat tinggi yang masih harus diisolasi, maka shalat dilakukan di sel masing-masing. Sedangkan bagi residen yang sudah dalam kondisi cukup baik, maka mereka diwajibkan mengikuti shalat berjamaah. Bukan hanya shalat wajib saja yang ditekankan, shalat sunah pun selalu didorong untuk dilakukan para residen di antaranya shalat qabliyah dan ba'diyah, shalat birrul walidain dan shalat hajat.

### 3) Dzikir

Dzikir dilakukan pada setiap selesai shalat berjamaah dan dibaca bersama-sama dengan suara lantang supaya membangkitkan semangat untuk bisa sembuh dari belenggu narkoba. selain dilakukan setiap selesai shalat, residen juga diajarkan untuk membaca dzikir pagi dan petang.

Setiap selesai shalat isya berjamaah dilanjutkan dengan pemberian tausiah yang disampaikan oleh ustadz yang juga bertugas sebagai konselor religi, dengan tujuan memberikan

---

<sup>16</sup>Yayasan Sastra Internasional Selaras, *Bahaya Narkoba Tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba*. (Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015), hal.115-116



pemahaman agama agar residen kembali mengingat siapa dirinya, siapa tuhan nya agar kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak hanya mendengarkan tausiah dari ustadz, para residen juga diajari secara bergantian untuk bertausiah dihadapan sesama residen lainnya untuk membangkitkan jati diri dan kepercayaan diri residen tersebut.

#### 4) Pembacaan do'a

Dengan pembacaan do'a, diharapkan pasien akan segera diberikan kesembuhan oleh Allah SWT. Do'a sangat penting posisinya karena ia merupakan bentuk kepasrahan seorang hamba terhadap Allah SWT dan sebagai wujud upaya untuk memohon kesembuhan dari-Nya.

Dalam melakukan do'a bersama pasien pecandu narkoba diberi keyakinan "Allah akan mengabulkan do'a-do'a hambanya" karena Allah SWT mengatakan bahwa: "*berdo'alah kepadaKu niscaya akan Ku kabulkan kepadamu*". Dengan keyakinan seperti ini pasien pecandu narkoba lebih termotivasi untuk sembuh dan mau meninggalkan kebiasaannya menggunakan narkoba.

Selanjutnya adalah kegiatan konsultasi pribadi, dalam hal ini pasien pecandu narkoba sangat membutuhkan bantuan dari konselor, jadi konselor dapat memberikan perhatian dan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pasien pecandu

narkoba. Dengan adanya kegiatan ini pasien pecandu narkoba memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginan-keinginannya dan masalah-masalah yang dihadapinya.

#### 5) Shaum (Puasa)

Tidak dipungkiri oleh siapa pun jika puasa itu menyehatkan. Bahkan manfaat amalan ini telah diakui bukan hanya dari kalangan umat muslim, tapi juga non-Muslim. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "*Berpuasalah kalian, maka kalian akan sehat.*" (HR. Abu Nu'aim, dari Abu Hurairah RA)

Secara etimologi, puasa adalah menahan diri.<sup>17</sup> Pengertian ini dijelaskan oleh Sayid Sabiq, bahwa yang dimaksud menahan diri di sini adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan seperti makan, minum, jimak, dan berbagai bentuk kemaksiatan. Dalam hal ini, pecandu narkoba dilatih untuk menahan dan mengendalikan diri dari keinginan nafsunya yang menggebu-gebu untuk kembali mengonsumsi narkoba.

Menurut pendapat Al-Minawi yang dikutip oleh Dr.Thariq Muhammad Suwaidan mengatakan bahwa puasa disyariatkan untuk mematahkan syahwatdan nafsu.<sup>18</sup> Puasa bertujuan untuk menetralkan racun-racun yang menyebar di dalam tubuh. Puasa

---

<sup>17</sup>Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Fathul Qarib Al-Mujib*, (Surabaya:Maktabah Al-Hidayah), hal. 25

<sup>18</sup>Thariq Muhammad Suwaidan, *Rahasia Puasa menurut Empat Madzhab*, (Penerjemah: Toyib Arifin. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013), hal. 178

juga melatih pecandu untuk bersabar dan melawan keinginan kuatnya untuk tidak mengonsumsi narkoba. Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang intinya adalah pengendalian diri terutama dari hawa nafsunya, baik godaan yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun godaan dari diluar dirinya. Puasa menghadirkan rasa takut pada Allah SWT.

#### 6) Mengaji Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an setidaknya ada empat ayat dalam surat yang berbeda yang menyiratkan bahwa Al-Qur'an merupakan penawar atau obat (Syifa'), rahmat, sekaligus petunjuk bagi manusia, yaitu di dalam surat Yunus: 57, Fushilat: 44, surat Al-Isra': 82, dan surat Luqman: 3.

Hal ini menjadi bukti atas keagungan dan kemukjizatan ilmiah (*scientific miracle*) Al-Qur'an yang tidak ditemukan pada kitab-kitab suci lainnya. Ali bin Abi Thalib RA dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berkata, "*Sebaik baik obat adalah Al-Qur'an*" Dan menurut Dr.Abdurrahman M. Al-Isawi, bahwa efek positif Al-Qur'an yaitu memberikan ketenangan dalam hidup bagi setiap hamba yang membaca dan mengamalkan ayat-ayatnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Dr. Abdurrahman M. Al-Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, (Penerjemah: AndreRosadi, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002), hal. 124

Penelitian modern yang sudah membuktikan kebenaran di atas, salah satunya penelitian oleh Hishah binti Rasyid, “Ada dua kelompok orang Non-Muslim yang dipasang earphone ditelinga mereka. Pada kelompok pertama diputarkan rekaman lantuan ayat-ayat suci Al-Qur`an, sedangkan kelompok kedua diputarkan rekaman musik dan lagu-lagu. Hasilnya kelompok pertama detak jantungnya berjalan normal, sedangkan kelompok kedua jantungnya berdegup kencang”.<sup>20</sup>

Kuatnya iman seseorang tergantung pada sejauh mana ia pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT. Sebagaimana totalitas kepasrahan Nabi Ibrahim AS pada saat menyikapi orang-orang yang mengingkari Allah dengan mengatakan, Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanaku...(Asy- Syu'ara: 80)

Demikianlah bentuk rehabilitasi non medis dengan unsur religi yang dilakukan lembaga rehabilitasi pencegahan penyalahgunaan narkotika (LRPPN) bhayangkara Indonesia.

c. Strategi dalam menanamkan pendekatan religius

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus

---

<sup>20</sup>Hishshah binti Rasyid bin Abdullah Al-Mazid, *Dahsyatnya Terapi Al-Qur`an*, (Penerjemah: Abdi Femi Karyanto. Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2001. hal. 11

ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.<sup>21</sup> Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan tersampainya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Sudarsono peran keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan dan pembentukan karakter dan menurut Santrock pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik seperti merokok, mencuri dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba).<sup>23</sup>

Sementara disekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai religius. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kegiatan belajar seperti biasa. Kedua,

---

<sup>21</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal. 125

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 25

<sup>23</sup>ElvizaRohmadona, "Faktor yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin" dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Baiturrahim Pdang, Vol.8.No. 60-66 September, 2014, hal.61



menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, seni tilawah. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.<sup>24</sup>

Strategi yang diterapkan di sekolah tidak jauh berbeda dengan di lembaga rehabilitasi dalam memberikan pendekatan religius, yang sangat membedakan pada objek atau sasaran. Jika di sekolah sasarannya merupakan siswa sedangkan di lembaga rehabilitasi pasien pecandu narkoba / residen.

Strategi penerapan dan pengembangan nilai religius di lembaga rehabilitasi ini dilakukan dengan cara mengikutsertakan semua penghuni lembaga rehabilitasi terutama para residen untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain kegiatan-kegiatan keagamaan ada juga

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal.125-129

siraman rohani yang dilakukan oleh ustadz yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada semua residen.

### 3. Rehabilitasi

#### a. Pengertian Rehabilitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rehabilitasi adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) menjadi seperti semula, serta perbaikan anggota tubuh yang cacat atas individu seperti pasien rumah sakit, korban bencana supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Rehabilitasi merupakan kelanjutan dari upaya terapi medis maupun penyembuhan non medis terhadap korban narkoba yang dilaksanakan melalui pendekatan religi, pengobatan tradisional maupun akupunktur.<sup>26</sup> Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut juga dianggap sebagai masa menjalani hukuman.<sup>27</sup>

Rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan

---

<sup>25</sup>Ahmad Saefulloh, "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2.N. 1, 2018, hal. 47

<sup>26</sup>Sahawiah Abdullah, *Masalah NAPZA Dan Bahaya Penyalahgunaannya Mekanisme Terjadinya Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAPZA Gajala-Gejala Klinis Serta Upaya Penyembuhannya*, (Jakarta: Direktorat pelayanan dan rehabilitasi sosial korban napza, 2001), hal. 23.

<sup>27</sup>Pasal 103 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

pelatihan keterampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba. Menurut UU RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu :

Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.<sup>28</sup> Pusat atau Lembaga Rehabilitasi yang baik haruslah memenuhi persyaratan antara lain :

- 1) Sarana dan prasarana yang memadai termasuk gedung, akomodasi, kamar mandi/WC yang higienis, makanan dan minuman yang bergizi dan halal, ruang kelas, ruang rekreasi, ruang konsultasi individual maupun kelompok, ruang konsultasi keluarga, ruang ibadah, ruang olah raga, ruang ketrampilan dan lain sebagainya.
- 2) Tenaga yang profesional (psikiater, dokter umum, psikolog, pekerja sosial, perawat, agamawan (ustadz)/rohaniawan dan tenaga ahli lainnya/instruktur). Tenaga profesional ini untuk menjalankan program yang terkait.
- 3) Manajemen yang baik; mantan pengguna narkoba.
- 4) Kurikulum/program rehabilitasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Peraturan dan tata tertib yang ketat agar tidak terjadi pelanggaran

---

<sup>28</sup>M. Irfangi, "Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purabalingga", *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015, hal. 76

ataupun kekerasan.

- 6) Keamanan (*security*) yang ketat agar tidak memungkinkan peredaran NAPZA di dalam pusat rehabilitasi (termasuk rokok dan minumankeras).<sup>29</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi adalah usaha untuk menolong, merawat dan merehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika di lembaga tertentu, sehingga diharapkan para korban bisa sembuh dan tidak akan memakai narkoba lagi dan dapat kembali hidup normal.

#### b. Tujuan Rehabilitasi

Terus meningkatnya jumlah korban penyalahguna narkotika membuat peran lembaga terapi dan rehabilitasi bagi korban narkotika menjadi penting dan strategis. Untuk itu lembaga terapi dan rehabilitasi diminta untuk proaktif terus mencari terobosan agar perannya menjadi efektif. Sistem pemenjaraan yang semata-mata dianggap dapat memberikan efek jera bagi penyalahguna narkotika dan penggunaan titik tolak pandangannya terhadap narapidana sebagai individu, semata-mata dipandang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa indonesia yang berdsarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian diatas bahwa tujuan rehabilitasi adalah pembinaan. Hal ini dapat dipertegas bahwa yang menjadi pedoman di lapas-

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal.76

<sup>30</sup>Adi Sujatno, *Pencerahan Dibalik Penjara dari Sangkar Menuju Sanggar Untuk Menjadi Manusia Mandiri*. (Jakarta:Teraju, 2008), hal. 123

lapas juga sama pedomannya di lembaga pemasyarakatan narkotika yaitu Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang UUP dan peraturan-peraturan yang lain. Arti penting diperlukannya terapi dan rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan/ Rutan di sebabkan oleh :<sup>31</sup>

- 1) Dampak negatif narkoba dalam jangka panjang yang dapat merusak generasi muda dan kehidupan masyarakat di masa depan.
- 2) Mengurangi penularan penyakit TB, HIV-AIDS dan Hepatitis yang diakibatkan oleh penyalahgunaan narkoba yang juga dapat menyebabkan kematian.

c. Tahapan dalam Rehabilitasi

Suatu pelayanan rehabilitasi dengan memadukan konsep dari berbagai pendekatan dan bidang ilmu yang mendukung sehingga dapat memfasilitasi korban NAPZA dalam mengatasi masalahnya dari aspek bio, psiko, sosial, dan religi. Tahapan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahguna narkoba dilaksanakan sesuai standar minimal dan pedoman pelayanan dan rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba yang disusun BNN, meliputi:<sup>32</sup>

- 1) Pendekatan awal
- 2) Penerimaan
- 3) Assessment
- 4) Pembinaan dan bimbingan sosial yang terdiri dari pembinaan fisik,

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal.85

<sup>32</sup>Yayasan Sastra Internasional Selaras, *Bahaya Narkoba Tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba*. (Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015), hal.118

bimbingan mental spiritual, bimbingan mental psikologis, bimbingan sosial, latihan keterampilan.

- 5) Resosialisasi/Reintegrasi sosial
- 6) Penyaluran dan bimbingan lanjut.
- 7) Terminasi

#### **4. Pecandu Narkotika**

##### **a. Pengertian pecandu narkotika**

Pecandu adalah seseorang yang pada saat itu atau masalalu, telah kecanduan terhadap satu atau lebih zat adiktif (narkoba). Pecandu yang telah berhenti memakai dan mengalami kehidupan bebas dari narkoba disebut pecandu yang sedang pulih.<sup>33</sup> Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini (Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang narkotika).

Yang dimaksud narkotika dalam undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika adalah tanaman papever, opium mentah, opium masak; seperti candu, jicing, jicingko, opium obat, morfina tanaman koka, daun

---

<sup>33</sup>Lydia Harlina dan Satya Joewana. *Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat Untuk Pembimbing Dan Pecandu Narkoba*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), hal.7



koka, kokaina mentah, kokaina, ekgonina, tanaman ganja, damar ganja, garam-garam atau turunannya dari morfina dan kokaina.<sup>34</sup>

Pecandu narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan narkotika yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah yang berlebihan yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial.<sup>35</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa narkotika adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu (kecanduan) bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkan ke dalam tubuh dengan cara dihirup atau disuntikkan. Penulis menyatakan bahwa pecandu narkotika merupakan orang yang menyalahgunakan narkotika untuk hal-hal negatif, hal tersebut menyebabkan ketergantungan dan kecanduan pada narkotika tersebut.

#### b. Jenis-jenis Narkotika

Berdasarkan pasal 6 ayat (1) Undang-undang narkotika, narkotika digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu :

---

<sup>34</sup>Sri rahayu dkk, penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika di kalangan mahasiswa, *jurnal pengabdian masyarakat*, Vol.29. No.4 Agustus-Desember 2014, hal.15

<sup>35</sup>Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), hal.56

- 1) Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya, daya adiktif sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak dapat digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya : tanaman papaver somniferum, opium mentah dan masak, ganja, kokain mentah.
- 2) Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya : morfin dan petidin.
- 3) Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi dapat bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya : kodeina, nikokodina, polkodina.<sup>36</sup>

c. Bahaya Narkotika

Penyalahgunaan narkoba adalah gangguan perilaku dan perbuatan anti sosial seperti berbohong, seks bebas, membolos, malas-malasan, melanggar aturan dan tidak disiplin, merusak harta benda, berkelahi dengan orang tua, mencuri, mengancam dan suka berkelahi untuk mengganggu ketertiban umum, ketentraman dan keamanan.<sup>37</sup> Selain akibat diatas, bahaya dari penyalahgunaan narkoba, antara lain:

---

<sup>36</sup>Yayasan Sastra Internasional Selaras, *Bahaya Narkoba Sejarah Narkoba*. (Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya, 2015), hal. 22-31

<sup>37</sup>Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda (*STOP NARKOBA ATAU MATI SIA-SIA*). (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2004), hal.12

1) Bagi Diri Sendiri

- a. Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja diantaranya: menurunnya daya ingat menyebabkan mudah lupa,
- b. Gangguan kesehatan, yakni kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh, seperti hati, jantung, paru, ginjal, kelenjar endokrin, alat reproduksi, kurang gizi.
- c. Gangguan perilaku/psiko, sosial, seperti ketidakpedulian, kesulitan mengendalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan, mengasingkan diri dari keluarga.
- d. Kendornya nilai-nilai, yakni mengendornya nilai-nilai kehidupan agama, sosial dan budaya, sopan santun hilang, anti sosial, mementingkan diri sendiri
- e. Masalah ekonomi dan hukum, seperti teribat hutang, nekat mencuri, karena untuk memenuhi kebutuhannya akan narkoba.

2) Bagi keluarga

Rusaknya nama baik keluarga, bukan saja mendapatkan cap tidak baik dari masyarakat. Rusaknya akhlak, hilangnya rasa menghargai, dan tidak lagi menjaga sopan santun di rumah. Sering memancing konflik dengan anggota keluarga dan bahkan melawan orang tua. Tidak segan-segan juga menggunakan kekerasan bila mana keinginannya tidak terpenuhi.

3) Bagi masyarakat, bangsa dan negara

Bandar barang haram itu selalu berusaha mengedarkan narkoba. Adanya koneksi antara bandar dengan pemakai dan terciptalah pasar gelap. Ketika pasar gelap terbentuk, sulit untuk memutus jaringan peredarannya. Masyarakat yang rentan narkoba tidak memiliki daya tahan sehingga proses pembangunan terganggu. Negara menelan kerugian karena masyarakatnya tidak produktif, tingkat kriminalitas bertambah. Sarana dan prasarana harus disediakan baik penjara, maupun perawatan terapi, dan rehabilitasi.<sup>38</sup>

#### d. Pandangan Islam terhadap Narkoba

Pada dasarnya narkoba, baik sintesis atau semi sintesis, tidak disebutkan hukumnya secara khusus di Al-Qur'an atau hadits nabi. Sebagian ulama bertolak dari efek khamar yang memabukan. Mengqiyaskan narkoba dengan khamar karena 'ilat yang sama, yaitu memabukan. Narkoba adalah sebuah benda yang memabukan dengan berbagai jenis, yaitu heroin atau putaw, ganja atau marijuana, kokain dan jenis psikotropika, ekstasi, dan kokain, sabu-sabu dan obat-obat penenang; pil koplo, BK nipam dsb.

Sesuatu yang memabukkan dalam al-qur'an disebut khamar, yaitu sesuatu yang memabukkan dan menghilangkan akal. Meskipun beda reaksi khamar dan narkoba sama saja. Keduanya memabukkan, menyebabkan,

---

<sup>38</sup>Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat Untuk Pembimbing Dan Pecandu Narkoba*. (Jakarta:Balai Pustaka. 2005),hal.3-4.

merusak fungsi akal manusia.<sup>39</sup> Sesuai pendapat Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Al Ahmady Abu An Nu dalam bukunya “saya ingin bertobat ...” beliau berkata “sesungguhnya NARKOBA memiliki kerusakan yang tidak dimiliki khamr (MIRAS). Barangsiapa menghalalkan NARKOBA dan berpendapat bahwa NARKOBA halal, maka ia disuruh bertaubat. Jika ia tidak bertaubat maka ia dibunuh dalam keadaan murtad, tidak dishalati, dan tidak dikubur di pekuburan kaum muslimin.”<sup>40</sup>

Larangan mengkonsumsi khamar (narkoba) dilakukan secara bertahap dalam islam. Pertama, memberikan informasi bahwa narkoba memang bermanfaat tetapi bahayanya lebih besar. Sesuai dengan firman Allah Q.S al-Baqarah: 219 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ  
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapamanfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.....”

kedua, penekanan bahwa yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan keseimbangan emosi dan pikiran. Allah melarang seseorang shalat dalam keadaan mabuk, sebagaimana dalam firman nya

Q.S An-nisa: 43 yang berbunyi:

<sup>39</sup>Ahmad syafii, Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam, *Jurnal hunafa*, Vol. 6. No.2. Agustus 2009, hal.219-232.

<sup>40</sup>Al Ahmady Abu An Nur, *Saya Ingin Bertobat Dari Narkoba Tetapi...*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal.139.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ  
 أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ  
 تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: “Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, ....” dan

ketiga, penegasan bahwa narkoba sesuatu yang menjijikan, bagian dari kebiasaan setan yang haram dikonsumsi, sesuai firmanNya Q.S al-Maidah: 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ  
 مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S al-Maidah: 90)

Sepakat para ulama dari berbagai madzhab yang telah mengharamkan narkoba, dasar pengharaman narkoba ialah hadist yang diriwayatkan imam Ahmad dalam musnadnya dan Abu dawud dalam sunan-nya dengan sanad yang shahih dari Ummu Salamah r.a ia berkata :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتَرٍّ

Artinya: “Rasulullah SAW mengharamkan apa saja yang memabukan dan melemahkan.” (Diriwayatkan oleh Ahmad, dan Abu daud).<sup>41</sup>

Dari penjelasan dia atas dapat disimpulkan bahwa narkoba dianggap haram karena dampaknya yang menyebabkan mabuk, kerusakan sistem saraf, mental, membahayakan diri, orang lain dan menjauhkan diri dari Allah SWT dan juga termasuk perbuatan syaitan.

e. Sikap terhadap Pecandu Narkoba

Dalam buku karya Subagyo Partodiharjo yang berjudul “Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunanya”, ada sebuah kutipan dari seseorang tapi dalam kuripan itu tidak diketahui siapa yang memberikan pendapat. Berikut isi kutipannya :

*“pengguna narkoba adalah tergolong tidak bermanfaat karena produktivitasnya rendah dan tidak sempat berpikir untuk kepentingan umum, apalagi berbuat positif bagi masyarakat. Pemakai narkoba adalah orang yang berbahaya karena sifat dan sikapnya yang jahat. Sifat buruk pemakai narkoba dapat menular ke orang lain. Pengguna juga sering mencelakai orang lain atau melakukan tindakan kriminal lain, seperti penipuan, pencurian, permpokan, korupsi, dan lain-lain.”<sup>42</sup>*

---

<sup>41</sup> Ibid, hal.143

<sup>42</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya*, (Semarang: Esensi Erlangga Group, 2010), hal. 109.

Dari kutipan diatas, penulis berpendapat bahwa narkoba memiliki efek negatif pada orang lain. Itu sebabnya kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa menahan hawa nafsu yang nantinya akan membawa kepada hal-hal negatif, terutama penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, sikap kita terhadap pengguna narkoba harus bijaksana. Sikap menjauhi dan memusuhi akan membuat ia menjadi tertekan dan lebih dekat kepada sesama pemakai, pengedar, dan bandar. Hal ini membuat jaringan kuat dan penyalahgunaan narkoba semakin merajalela.<sup>43</sup>

Sikap simpatik kepada pecandu narkoba justru dapat mengurangi penderitaan dan tidak jarang dapat menyelamatkan mereka, misalnya, mengasihani dan jangan memusuhi, beri nasihat, bimbing, ajak berobat dan bertobat, beri motivasi dan yakin kan bahwasanya kena narkoba bukan aib tetapi musibah, jangan malu, konsultasi, berobat dan bertobatlah.

#### f. Pencegahan dan Penanggulangan

Pencegahan penyalahgunaan narkoba ialah segala upaya serta tindakan buat mencegah masyarakat menggunakan narkoba; dengan mengamalkan cara hidup sehat serta membarui kondisi lingkungan yang memungkinkan orang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.<sup>44</sup> Pencegahan juga digunakan buat menaikkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dan keluarga tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan pencegahannya.

---

<sup>43</sup>Ibid, hal. 110

<sup>44</sup>*Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2009).hal.23.



Selain itu juga untuk meningkatkan peran serta masyarakat dan keluarga dalam penanggulangan dan pencegahan masalah narkoba.<sup>45</sup>

Ada 5 bentuk penanggulangan masalah narkoba, yaitu promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan represif.

- 1) Promotif disebut juga program preemtif atau program pembinaan. Program ini ditunjukkan kepada orang-orang yang belum pernah menggunakan narkotika atau bahkan tidak mengetahui narkotika. Prinsipnya adalah meningkatkan peran atau kegiatan, membuat kelompok ini lebih sejahtera. Fasilitator yang paling cocok adalah lembaga masyarakat yang dipromosikan dan diawasi oleh pemerintah.<sup>46</sup>
- 2) Preventif disebut juga program pencegahan. Program ini ditunjukkan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba dan mengedukasi agar mengetahui seluk beluk narkoba yang dapat mengancam nyawa sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya, dan mengawasi peredaran narkotika.
- 3) Kuratif disebut juga dengan program pengobatan. Program kuratif ditunjukkan kepada pemakai narkoba, tujuannya adalah mengobati ketergantungan dan menyembuhkan pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian narkoba.

---

<sup>45</sup>Ibid, hal.23-24

<sup>46</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya*. (Semarang: Esensi Erlangga Group. 2010), hal.100

- 4) Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditunjukkan kepada pemakai narkoba yang sudah mengalami program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh pemakaian narkoba<sup>47</sup>
- 5) Represif adalah program penindakan terhadap produsen, bandar, pengedar, dan pemakai berdasarkan hukum. Program ini merupakan program instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi dan distribusi, dan menindak tegas penyalahgunaan sesuai undang-undang narkotika.<sup>48</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya pengedaran dan pemakaian narkotika dapat dicegah dengan cara saling menjaga dan bekerja sama diantara masyarakat, pihak lembaga rehabilitasi dan BNN, pentingnya mengedukasi kepada masyarakat terkait bahayanya penyalahgunaan narkotika, melaporkan kepada pihak lembaga rehabilitasi atau BNN apabila terdengar kabar adanya bandar pengedar disekitar wilayah tempat tinggal masing-masing agar dapat ditindak.

Kalau sudah terlanjur ada korban penyalahgunaan narkotika segera bawa ke lembaga rehabilitasi atau BNN supaya dirawat dengan baik, diharapkan juga kehadiran keluarga untuk men support residen karena

---

<sup>47</sup>Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda (*STOP NARKOBA ATAU MATI SIA-SIA*). (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2004), hal.122

<sup>48</sup>Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya*. (Semarang: Esensi Erlangga Group 2010), hal.107.

dengan support dari keluarga selaku orang terdekatnya dapat membantu percepatan penyembuhan dirinya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Berikut ini penulis akan memaparkan kajian penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, bahwasanya penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang sejenis dengan peneliti-peneliti sebelumnya :

1. Skripsi dari hasil penelitian Nurul Latifah (2016) mahasiswi IAIN Purwokerto dengan judul *Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Penyalahguna Narkoba Di Pondok Pesantren Dan Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Karangari, Kalimanah, Purbalingga*, skripsi ini membahas tentang pembinaan akhlak bagi para penyalahguna narkoba melalui kegiatan keseharian di sana, baik kegiatan rohani maupun kegiatan lainnya. Yang membedakan skripsi Nurul Latifah dengan judul skripsi penulis adalah saudari nurul latifah lebih memfokuskan pada pembinaan akhlaknya. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pendekatan religius dalam proses merehabilitasi yang nantinya berfungsi menguatkan keyakinan para pecandu narkoba terhadap keyakinannya kepada Allah
2. skripsi Ridwan Sularjo (2013) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pendidikan Karakter Bagi Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta* menyimpulkan pelaksanaan pendidikan karakter

terhadap pecandu narkoba dan proses penyembuhannya menggunakan terapi kelompok (therapeutic community). Sedangkan dalam judul skripsi penulis proses penyembuhannya lebih ditekankan dengan kegiatan-kegiatan religi dan juga pemberian obat-obat herbal serta pemberian terapi.

3. skripsi Abdul Jabar (2016) mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan judul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Palembang* menyimpulkan para pengguna narkoba sangat membutuhkan konseling dan treatment untuk membantu mereka mengatasi masalah ketergantungan pada narkoba. Pendidikan agama islam yang diberikan berupa shalat, dzikir, berdo'a dan mengaji yang diharapkan bisa membantu proses rehabilitasi. Kegiatan-kegiatan tersebut juga sama dengan di panti rehabilitasi yang penulis teliti, kegiatan agama ditekankan sebagai upaya penyembuhan dan pemulihan. Namun, masih banyak kegiatan lain yang nantinya akan penulis teliti.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>49</sup> Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>50</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dalam menyajikan datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat dan kata-kata mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu “implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia”.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitiandi Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia, jln.Budi luhur, gang PTP, lingkungan VI, kelurahan sei sikambang C II, Medan, Sumut

---

<sup>49</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 36

<sup>50</sup>Mamik, *Metodologi Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 4.

Penelitian ini akan dilaksanakan terhitung pada tanggal 10 Mei s/d 10 November 2021, dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan peneliti akan berusaha mengumpulkan dan mendapatkan data-data lebih akurat yang diperlukan dalam penelitian.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek yang akan diteliti, subyek penelitian berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.<sup>51</sup> Apabila peneliti di dalam mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, maka sumber data disebut responden<sup>52</sup> yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>53</sup> Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian Implementasi Pendekatan Religius dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika ini adalah melakukan wawancara dengan Ketua lembaga rehabilitasi, petugas sosial lembaga rehabilitasi, ustadz selaku konselor pembina religi dan para residen yang sudah sembuh.

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 206.

<sup>52</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 39.

<sup>53</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 132.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber dari data yang di butuhkan.<sup>54</sup> Dan merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dengan lokasi atau obyek penelitian, namun tetap mendukung dan menambah informasi terhadap penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa dokumentasi mengenai kegiatan religi dalam proses rehabilitasi, program kegiatan rehabilitasi lainnya, serta foto, video, dan catatan lapangan yang peneliti temukan di tempat penelitian.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut kartono yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek mengatakan bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-

---

<sup>54</sup>Ibid, hal. 134

ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui pengembangan pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkoba. Pada saat proses observasi peneliti hanya mengamati dan tidak mengikuti secara penuh dalam aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh konselor dan residen.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan beberapa poin-poin pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap

---

<sup>55</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 143

<sup>56</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2013, hal. 29.



responden diberi pertanyaan yang sama, dan penulis mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, penulis juga dapat menggunakan alat bantu seperti Hp, tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>57</sup>

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan mencari data sejauh mana pengembangan pendekatan religius di lembaga rehabilitasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>58</sup> Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperkuat data yang telah diperolehnya, dan dijadikan sebagai bukti keabsahan dari masalah yang diteliti oleh peneliti.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

---

<sup>57</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 162.

<sup>58</sup> Djam'an Santori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 148.

melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan untuk menjabarkan, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan dari data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles and Huberman. Proses analisis data model ini adalah:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam tahap ini peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan pada implementasi pendekatan religius, dan membuang bagian data yang tidak diperlukan, sertamengorganisasikan data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah *mendisplaykan* data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244.

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Setelah data terkumpul direduksi dan disajikan, maka selanjutnya adalah verifikasi (pengarikan kesimpulan). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dari analisis data yaitu menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diperkuat dengan bukti-bukti. Jawaban dari rumusan masalah tersebut nantinya akan menemukan hal baru atau memperkuat temuan sebelumnya.

## **F. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi atau disebut juga dengan multi-metode mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam

dan utuh mengenai suatu fenomena.<sup>60</sup> Menurut Lexy J. Moelong triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Selain data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data.<sup>61</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, diantaranya ketua lembaga, ustadz selaku psikiater dalam bidang religi, dan mantan pengguna narkoba (residen binaan). Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi ataupun observasi dengan dokumentasi yang dilakukan di LRPPN sehingga melahirkan data yang akurat dan dapat dipercaya.

---

<sup>60</sup>Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 141.

<sup>61</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.330

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Setelah melalui penggunaan tiga metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu (metode dokumentasi, observasi dan wawancara) maka dapat diambil data sebagai berikut:

#### **A. Temuan Umum**

Adapun data mengenai Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia adalah sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia.**

Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahguna Narkotika Bhayangkara Indonesia disingkat dengan LRPPN Bhayangkara Indonesia., yang didirikan pada tanggal 13 Agustus 2015. Berdasarkan akta notaris Emmy Wills, SH kenotarisan Nomor 20 tanggal 13 Agustus 2015 tentang pendirian LRPPN Bhayangkara Indonesia, dibawah binaan dan bimbingan Kabagluhkum Divkum Mabes Polri Kombes Pol.Drs.H.Jhon Hendri SH., MH.

Latar belakang berdirinya LRPPN Bhayangkara Indonesia karena keinginan sebagai bagian dalam komponen masyarakat mempunyai suatu kewajiban dan bentuk nyata kegiatan untuk membantu pemerintah dan instansi yang terkait dengan narkoba dalam hal ini Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahguna Narkotika Bhayangkara Indonesia untuk ikut berperan aktif dalam Pencegahan, Pemberantasan,

Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dalam (P4GN).LRPPN Bhayangkara Indonesia mempunyai tugas dan fungsi dalam sosialisasi pencegahan masalah narkotika serta permasalahan rehabilitasi narkotika bagi pengguna dan pecandu.

Dalam hal ini LRPPN Bhayangkara Indonesia membentuk dan membangun panti rehabilitasi ketergantungan narkotika di Sumatera Utara ada dikota Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu Utara Aek kanopan, dan juga panti rehabilitasi yang berada di kota Medan yang diberi nama Balai Besar Pusat Panti Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia.

Balai besar pusat Panti Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia menjalankan program rehabilitasi yang memiliki dua tahap rawat jalan serta rawat inap serta program rehabilitasi medis dan sosial berbasis masyarakat. Balai besar pusat Panti Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia sangat berharap bisa bekerjasama dengan pemerintah dan instansi-instansi seperti TNI, POLRI, BNN-RI, KEMENTRIAN SOSIAL, KEMENTRIAN KESEHATAN secara Nasional, untuk mendukung program operasional kelembagaan LRPPN Bhayangkara Indonesia memiliki partisipasi dan usaha yang meliputi :

1. LRPPN Bhayangkara Indonesia
2. Tabloid Radar Bhayangkara Indonesia
3. Forum Komunikasi Bhayangkara Indonesia
4. Bhayangkara Indonesia Shooting Club
5. Biro Bantuan Hukum LRPPN Bhayangkara Indonesia

6. Lembaga Bantuan Hukum Radar Bhayangkara Indonesia
7. PT.Radar Bhayangkara Indonesia
8. Badan Usaha Jasa Pengamanan
9. Klinik Republik Pratama LRPPN –BI
10. Balai Besar Pusat Panti Rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia

Adapun dasar hukum besar rehabilitasi LRPPN-BI antara lain :

1. Undang-undang nomor 6 tahun 1974 tentang kesejahteraan sosial.
2. Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1976 tentang pengesahan konveksi tunggal narkoba 1961 beserta protokol yang mengubahnya.
3. Undang-undang nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba.

## **2. Visi dan Misi Lembaga**

Visi dan misi lembaga merupakan gambaran besar apa yang ingin dilakukan untuk mencapai atau mewujudkan proses rehabilitasi bagi para pecandu, penyalahguna, dan korban penyalahguna narkoba untuk pulih dari ketergantungan narkoba. Adapun visi dan misi Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahguna Narkotika (LRPPN) Bhayangkari Indonesia adalah sebagai berikut :

### **Visi**

Menjadi lembaga masyarakat yang profesional dan mampu melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Narkoba)

### **Misi**

Kebijakan nasional dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba Melakukan pencegahan dan rehabilitasi penyalahgunaan narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya (narkoba) Mendukung pelaksanaan kebijakan nasional tentang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Membangun pusat rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.

### **3. Tujuan dan Tugas Pokok LRPPN Bhayangkara Indonesia**

Adapun tujuan dan tugas pokok LRPPN Bhayangkara Indonesia antara lain :

#### **1. Tujuan**

LRPPN Bhayangkara Indonesia mempunyai tujuan untuk memberikan bimbingan konsultasi rehabilitasi, konsultasi kesehatan, konsultasi religi dalam bentuk bimbingan keagamaan, pengetahuan, pembinaan fisik, kesehatan, dan sosial serta menjalankan program *aftercare*.

#### **2. Tugas Pokok**

Memberikan bimbingan, konsultasi, rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar,



pembinaan fisik, sosial, keagamaan, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi eks korban penyalahgunaan narkoba agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan ber masyarakat, serta pengkajian dan penyajian standar pelayanan.

#### **4. Sarana dan Prasarana diLRPPN Bhayangkara Indonesia**

1. Kamar VIP dan regular kamar VIP dengan jumlah 10 kamar, yang memiliki fasilitas : AC, lemari es, TV, dan tempat tidur spring bed. Memiliki kamar regular dengan jumlah 31 ruangan.
2. Sarana olah raga (ruang fitness, lapangan futsal, tenis meja, dan kolam renang)
3. Musollah lantai 1 umum dan lantai 2 khusus residen.
4. Guest House menyediakan tempat inap dengan fasilitas yang lengkap seperti AC, TV, Lemari ES, Tempat tidur yang nyaman, serta ruang lingkup dilengkapi dengan CCTV.
5. Klinik.
6. Laundry
7. Catering
8. Ambulans

Disamping fasilitas, LRPPN Bhayangkara Indonesia juga menyediakan berbagai pelayanan yang diantaranya adalah :

1. Rawat Inap
2. Rawat Jalan
3. Test urine (UT)
4. Pelayanan Medis di klinik
5. Pelayanan Konseling
6. Pelayanan Psikologi

Adapun jumlah residen di LRPPN Bhayangkara Indonesia dalam waktu tiga terakhir yaitu :

1. Tahun 2019 : 200 residen
2. Tahun 2020 : 130 residen
3. Tahun 2021 : 170 residen

**5. Struktural Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahguna Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia**

a. PIMPINAN : Rizka Novita, Am.Keb, SST, M.kes

b. PROGRAM MANAGER : Heru Hendra Mulya

a) Konselor Male :

Ahmad Syawal Tambun, S.H

Hardianta Ginting

Budi Sukma

M.Rasyid Tanjung

M.Ivan Rizki Novandry, S.H

Enda Agus Wenas Sitorus

M.Shazrin Chaniago

Yudi Irawan

Novrizal Tanjung, S.Pd

b) Konselor Female :

Karita Waty Lumban Siantar

Afrida, Amd.Keb, S.Tr.Keb

Nita Apriyani, S.H.I

Nurmala Sari

Nurhanim Sipahutar

c. PROGRAM RELIGI : Rizki Novandry

a) Religi Muslim :

Maulana

b) Religi Nasrani :

Budi Fram Hutagalung

Basith

Ariadi Jaka Hutapea

Aldo Agus Krisnawan

Norman

Muhammad Helmi

d. Sarana &Prasarana : Dede Indra Triyanta, S.Pd.I

Nur Aini

e. Satuan Pengamanan Penjangkauan : Aipda Viktor Hutabarat, SH

a) Satuan Pengamanan :

Bayu Pramana

S.H. Harahap

Untung Wibowo

Muhammad Indra

Dahrul

Bustanul Ahmad Azis

Zulham Effendi

f. Administrasi :

a) Kadiv Admin

M. Taufik CH, CH. T

b) Anggota

Haikal

g. Layanan Kesehatan :

a) Dokter SPKJ

Dr. Dr. Adhayani, Sp.Kj.MKM

b). Dokter Umum

Dr. Rina Siti Kamalia Harahap

c) Perawat :

Santi Simanjuntak, Amd. Keb

Mhd. Luthfi Asrul

Iwan Dharmawan Tanjung, Amd. Kep

h. Keuangan : Mitha Pratiwi Panjaitan

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia.**

Pendekatan religius yang dimaksud disini adalah pendekatan dalam agama islam, yaitu pendekatan yang menggunakan dasar-dasar ke islaman. LRPPN Bhayangkara Indonesia menerapkan pendekatan religius untuk memberikan pencerahan pada residen khususnya yang beragama islam, pendekatan religi di LRPPN Bhayangkara Indonesia dilaksanakan setiap hari ketika residen sudah masuk ke program religi.

Pendekatan religius ini merupakan salah satu program LRPPN Bhayangkara Indonesia dalam proses rehab, mengundang ustadz sebagai pembimbing tetap untuk program religi dalam proses rehab. Rehabilitasi adalah upaya membantu proses pemulihan dan penyembuhan pecandu narkotika. Terutama para pecandu narkoba atau biasa disebut residen di LRPPN

Bhayangkara Indonesia, Namun disini penulis lebih memfokuskan penelitian pada rehabilitasi pecandu narkotika dengan pendekatan religius.

Tujuan dari penerapan pendekatan religius adalah untuk memberikan pendidikan agama kepada residen di lembaga rehabilitas agar nantinya bisa pulih dari kecanduan narkotika kemudian menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang baik serta tidak melanggar norma dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam syariat islam, sehingga residen dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat.

Sebelum residen masuk ke Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyiaran Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia pada tahap awal (*Assesment*) dilakukan tes urine dan pecandu narkotika di diagnosa menyalahgunakan narkotika. Lalu ditahap ini diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui apakah tingkat pemakaian narkotika si residen itu termasuk tingkatan pemakaian ringan, sedang atau berat.

Pada tahapan ini juga berfungsi untuk menggali informasi-informasi tentang pengalaman masalah residen sampai bagaimana residen dapat menyalahgunakan narkotika. Setelah assesmentahapan selanjutnya yaitu registrasi dengan menyerahkan data diri seperti kartu keluarga, KTP atau kartu identitas diri, surat pernyataan mengikuti rehab dari Lembaga Rehabilitasi pencegahan penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia.

Setelah melakukan registrasi residen akan dikirim ke Rumah Sakit yang bekerja sama dengan Lembaga Rehabilitasi pencegahan penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia, untuk di assesment ulang oleh dokter untuk mengetahui tingkat keparahan penggunaan zat berbahaya narkotika yang digunakannya, apabila hasil assesment residen dinyatakan pengguna ringan atau sedang maka residen cukup dengan rawat jalan dan dirujuk ke Rumah Sakit untuk menjalani rehabilitasi medisnya, dan apabila residen dinyatakan pengguna berat maka residen harus ikut menjalani rehabilitasi sosial, rawat inap yang disediakan di Lembaga Rehabilitasi pencegahan penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia.

Pengawasannya pun akan berbeda disesuaikan dengan tingkat keparahan residen dalam penyalahgunaan narkotika. Setelah melakukan assesment dan didapatkan residen yang harus di rehabilitasi, maka saat direhabilitasi akan diterapkan beberapa terapi, diantaranya rawat jalan selama 8 kali pertemuan di Rumah Sakit yang bekerja sama dengan Lembaga Rehabilitasi pencegahan penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia.

Sedangkan rawat inap dilakukan selama 3 bulan saja dan dilanjutkan program detoksifikasi yang dilaksanakan selama 2 bulan, dan setiap 2 pekan sekali residen yang dinyatakan pengguna ringan atau sedang dan dirawat di rumah sakit rehabilitasi yang telah di rujuk oleh Lembaga Rehabilitasi

pencegahan penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia, untuk pengambilan obat dan pemeriksaan perkembangan pemulihannya.

Untuk detoksifikasi residen yang dinyatakan pengguna berat maka residen harus ikut menjalani rehabilitasi sosial, rawat inap di Lembaga Rehabilitasi pencegahan penyalahgunaan Narkotika LRPPN Bhayangkara Indonesia menggunakan air kelapa muda atau dengan kapsul herbal yang dibuat sendiri bahannya dari akar-akaran.

Selanjutnya dilakukan konseling individu dan kelompok, pada tahapan ini residen mengikuti konseling individu sebanyak 8 kali berturut-turut setiap pekannya selama 2 bulan, dan pada tahap konseling ini residen juga akan di tes urine kembali untuk membuktikan apakah residen masih menggunakan narkotika atau tidak. Konseling kelompok juga dilakukan setiap sebulan sekali dan pada konseling kelompok ini residen akan berbagi pengalaman kepada teman yang juga penyalahguna narkotika. Hal serupa juga dilakukan kepada residen yang memilih rehabilitasi sosial, juga akan dilakukan konseling individu yang dilakukan setiap hari setelah shalat ashar sedangkan untuk konseling kelompoknya dilakukan sepekan sekali.

Pencegahan agar residen tidak tiba-tiba kambuh (relaps) residen harus mengikuti konseling individu lagi setiap 2 pekan bertujuan untuk memotivasi residen agar tidak kefikiran menggunakan narkotika lagi. Sedangkan residen

yang memilih rehabilitasi sosial untuk mencegah agar tidak kambuh (relaps) adalah dengan cara melakukan pendekatan religius seperti, shalat fardhu dan sunnah, dzikir, taklim, mengaji Al-quran, mandi malam dengan mata air asli yang dibarengi pembacaan do'a-doa yang dilakukan sebelum shalat tahajud dan shalat tasbeeh pada jam 2 malam, kegiatan tersebut wajib diikuti residen yang rehab. Berikut cara penerapan pendekatan religius dalam merehabilitasi residen :

- a. Pengenalan dan pemahaman tentang akhlak melalui kegiatan muzakarah adab.

Saat residen masuk ke program religi pertama-tama akan dikenalkan mengenai akhlak melalui kegiatan muzakarah adab, yaitu kegiatan diskusi untuk mengenalkan akhlak nabi, akhlak para sahabat, dan akhlak orang-orang sholeh. Kegiatan ini dilakukan setiap hari saat selesai shalat shubuh, pagi selesai shalat dhuha dan malam selesai shalat isya. Kegiatan muzakarah adab ini dilaksanakan oleh para ustadz dan seluruh residen, karena pelaksanaannya selesai waktu shalat maka tempat dilaksanakannya dimushola, jadi selesai shalat dilanjutkan kegiatan muzakarah adab.

Tahapan pelaksanaannya diawali residen dibuat duduk sila melingkar, selanjutnya ustadz menyampaikan materi tentang akhlak dan memberikan pemahaman bahwa akhlak seorang muslim itu adalah berpedoman kepada Rasulullah, dan residen juga diajak bercerita tentang keluh kesahnya terkait narkoba dan ikut serta membantu menyelesaikan permasalahan



yang sedang dialami residen, selanjutnya residen dibimbing untuk bisa menyampaikan materi juga diantara sesama residen lainnya. Kegiatan muzakarah adab ini dilakukan untuk memperbaiki akhlak residen agar lebih baik dari sebelumnya terutama kepada orang tua mereka. Manfaat dari kegiatan muzakarah adab ini dalam rehabilitasi yaitu merangsang panca indera dan keikhlasan hati residen, sehingga residen dapat merasakan hidup yang lebih teratur dan menghargai diri sendiri dan orang sekitar

Adapun pengenalan dan pemahaman tentang materi akhlak melalui kegiatan muzakarah adab seperti yang disampaikan dalam wawancara yang dilakukan dengan ustadz maulana sebagai berikut :

“Residen yang mengikuti program religi akan dibimbing untuk memperbaiki akhlaknya dulu sebelum lanjut kegiatan lainnya di program religi, saat kegiatan muzakarah adab ini residen akan diajarkan akhlakul karimah atau akhlak yang baik sesuai ajaran agama islam yaitu akhlak nabi, akhlak para sahabat, dan akhlak orang-orang sholeh, kegiatan muzakarah adab sudah diatur sesuai ketentuan lembaga mulai dari waktu pelaksanaannya, tempat, tahapannya, jadi residen bisa lebih disiplin.”<sup>62</sup>

Dari ungkapan ustadz maulana diatas menyatakan bahwa pengenalan dan pemahaman materi tentang akhlak melalui kegiatan muzakarah adab yaitu mengenalkan akhlak nabi, para sahabat dan memperbaiki akhlak mereka kepada orang tua, juga merupakan cara yang penting dalam

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan ustadz maulana, konselor program religi, diruangan rehabilitasi program religi, tanggal 9 oktober 2021, jam 13.30 WIB

proses rehab karena selama ini mereka labil dan tidak bisa bersikap ramah kepada orang lain terutama kepada keluarga mereka sendiri.

Hal serupa juga disampaikan ibu Rizka Novita selaku ketua lembaga saat wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa :

“Diawal masuk program religi residen akan diajarkan tentang akhlak dengan cara diskusi atau disini disebut muzakarah adab, muzakarah adab maksudnya ustadz mengajarkan akhlak terpuji yaitu akhlak nabi, akhlak para sahabat, dan akhlak orang-orang sholeh, kalau akhlaknya sudah baik maka akan mudah membimbing mereka mengikuti program religi lainnya, manfaatnya dalam upaya rehabilitasi yaitu residen dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, sopan dan bisa mengontrol diri dari perbuatan buruk.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama ibu Rizka Novita dapat diambil kesimpulan bahwa di LRPPN Bhayangkara Indonesia diawal mengikuti program religi residen harus dibimbing dulu mengenai akhlak, karena ketika akhlak mereka sudah baik maka untuk mengarahkan pada kegiatan lainnya akan jadi mudah dan bisa dikontrol. Karena sebelum di rehab mereka adalah seorang yang gampang tersinggung dan kurang sopan kepada orang lain bahkan sama keluarganya sendiri.

b. Penerapan pendekatan religius melalui kegiatan taklim UMM.

Selanjutnya dalam penerapan pendekatan religius dilakukan kegiatan keagamaan melalui kegiatan taklim UMM, yaitu kegiatan mengajarkan

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan ibu Rizka Novita, ketua lembaga, dikantor ketua lembaga, tanggal 9 oktober 2021, jam 14.35 WIB

dan membiasakan mengerjakan shalat fardhu, shalat sunnah (shalat sunnah taubat, dhuha, tahajjud, rawatib) berdzikir, thaharah dan dakwah, UMM(usaha memakmurkan masjid/musholla). Dilakukan setiap hari menjelang waktu shalat fardhu, yang melaksanakan para ustadz dan seluruh residen, dilaksanakan di mushola.

Tahapannya diawali dengan materi lalu nanti setelah selesai shalat dilanjut dengan praktek dan residen juga dibimbing untuk bisa menyampaikan materi dan mempraktekkan didepan sesama residen. Kegiatan ini dilakukan agar nanti setelah residen sudah pulih dan kembali ke masyarakat, diharapkan mereka masih tetap dan terus memakmurkan masjid/musholla sesuai nama kegiatan nya taklim UMM. Manfaat dari kegiatan ini dalam upaya rehab yaitu membantu residen agar lebih terbuka dan terbiasa untuk memakmurkan masjid dan ketika ada masalah shalat adalah solusinya.

Adapun pendekatan religius yang dilakukan dalam proses merehabilitasi residen sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz maulana, beliau mengatakan :

“Selanjutnya dalam penerapan pendekatan religius dilakukan kegiatan keagamaan melalui kegiatan taklim UMM, yaitu kegiatan mengajarkan dan membiasakan mengerjakan shalat fardhu, shalat sunnah(shalat sunnah taubat, dhuha, tahajjud, rawatib) thaharah dan dakwah, UMM (usaha memakmurkan masjid/musholla), dilaksanakan setiap hari menjelang waktu shalat fardhu manfaat dari kegiatan ini dalam upaya rehab yaitu membantu residen agar lebih terbuka dan

terbiasa untuk memakmurkan masjid dan ketika ada masalah shalat adalah solusinya”<sup>64</sup>

Dari keterangan ustadz maulana dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendekatan religi yang dilakukan dalam proses rehab tetap diawali dengan pengamalan shalat lalu tata cara thaharah, dakwah. Bukan hanya teori saja tapi juga langsung di praktekkan oleh para residen dan tetap dibimbing oleh ustadz supaya yang dipelajari dapat dipahami sepenuh hati karena terkadang residen yang baru masuk program religi ini tertib berwudhu belum tau dan masih asal-asalan, bacaan shalat nya masih banyak yang salah, maka dari itu diajari lagi dari awal secara bertahap agar residen tersebut dapat memahami dan bisa mengamalkan nya.

Dalam kegiatan taklim ini juga ustadz melakukannya dengan pendekatan-pendekatan yang bersahabat, kekeluargaan dan tidak ada pemaksaan sehingga residen dapat mengikuti kegiatan dengan ikhlas dan tenang.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan residen yang berinisial “MA” beliau mengatakan :

“Kami juga diharuskan mengikuti kegiatan taklim UMM, kegiatan yang mengajarkan untuk selalu mengerjakan shalat fardhu, membiasakan mengerjakan shalat sunnah, bersuci dan dakwah, dilaksanakan setiap sebelum shalat fardhu, dilaksanakannya di

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan ustadz maulana, konselor program religi, diruangan rehabilitasi program religi, tanggal 9 oktober 2021, jam 13.35 WIB

musholla, diawali ustadz menyampaikan materi dan kami membentuk kelompok untuk berdiskusi, kami diajak untuk menceritakan masalah yang lagi dihadapi, terus kami dibimbing supaya bisa menyampaikan apa yang sudah disampaikan ustadz, taklim UMM dilaksanakan supaya kami bisa menjaga waktu shalat wajib dan terbiasa melaksanakan shalat kalau lagi ada masalah atau pun tidak, jad nanti kami kalau sudah pulang tetap mengamalkan usaha memakmurkan masjid (UMM), manfaatnya kegiatan ini kami jadi lebih tenang karena ustadz mau mendengarkan masalah kami dan memberi solusi juga.”<sup>65</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa implementasi pendekatan religius yaitu setiap yang dilakukan sudah tersusun dengan baik dan tetap diawali dengan mengajarkan shalat di kegiatan taklim kemudian dilanjutkan dengan residen mempraktekkan apa-apa saja yang sudah diajarkan saat taklim tadi, agar residen paham bukan hanya dari teori tapi langsung praktek. Kutipan wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi penelitian dilapangan.

c. Penerapan dan pemahaman pendekatan religius melalui kegiatan konseling agama

Proses rehabilitasi melalui kegiatan konseling agama, yaitu kegiatan konseling yang berlandaskan ajaran agama islam untuk meningkatkan kesadaran dari masalah yang dialami residen serta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya yang dapat digunakan dalam melakukan perubahan perilaku, mengatasi kesulitan dan membuat keputusan. Dilakukan sepekan tiga kali, hari senin, rabu, jum'at.

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan residen berinisial “MA”, diruangan rehabilitasi program religi, tanggal 9 oktober 2021, jam 14.10 WIB

Yang melaksanakan tim konselor bekerja sama dengan ustadz juga. Dilaksanakan diruangan konseling LRPPN, tahapan pelaksanaannya yaitu memahami kepribadian dan permasalahan residen, lalu penyampaian nasehat dalam bimbingan dan konseling agama secara *face to face*, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu residen agar bisa melakukan perubahan-perubahan positif mengenai cara berfikir, cara menggunakan kelembutan hati, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Manfaatnya dalam rehabilitasi yaitu mendidik dan mengembangkan eksistensi residen hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri

Adapun penerapan pendekatan religius yang dilakukan dengan kegiatan konseling agama dalam proses rehab seperti yang disampaikan bapak Ahmad Syawal Tambun, beliau mengatakan:

“konseling agama yaitu kegiatan konseling yang berlandaskan ajaran agama untuk meningkatkan kesadaran dari masalah yang dialami residen dan untuk mengetahui sisi positif residen yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan perilaku, mengatasi kesulitan dan membuat keputusan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu residen agar bisa melakukan perubahan-perubahan positif mengenai cara berfikir, menjelaskan betapa berbahayanya memakai narkoba, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, manfaatnya dalam rehabilitasi yaitu mendidik dan mengembangkan kepercayaan diri residen hingga ia dapat menemukan

jati dirinya serta dapat menyelesaikan masalah secara mandiri<sup>66</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa religius sangat berpengaruh besar bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Salah satu faktor internal seorang remaja melakukan penyalahgunaan narkoba yaitu faktor religiusitas yang kurang. Tinggi atau rendah tingkat religiusitas seseorang, tidak dapat dilihat melalui apa yang terlihat saja. Perlu dilihat lebih dalam. Selain ketaatan beribadah dan mengikuti komunitasnya, juga perlu dilihat dari sikap dan caranya beribadah kepada Allah SWT. Kutipan wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi penelitian di lapangan

- d. Penerapan dan pengamalan materi dakwah dan silaturrahmimelalui kegiatan khuruj (program keluar)

Adapun maksud dari tahap penerapan dan pengamalan di kegiatan khuruj ini yaitu disaat residen dinyatakan sembuh ada penawaran apakah mereka mau mengikuti program tambahan dari lembaga yaitu program *khuruj* namanya (program keluar), karena program ini sifatnya penawaran jadi residen haruslah mendapat izin dari keluarga karena nantinya program ini akan keluar ke daerah-daerah untuk safari dakwah dalam waktu yang cukup lama antara 40 hari, 4 bulan.

Dilaksanakan diakhir masa rehabilitasi setelah program religi, yang melaksanakan pembina lembaga, para ustadz, tim konseling dan mantan

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan bapak Ahmad Syawal Tambun, konselor program konseling, diruangan konseling LRPPN, tanggal 9 oktober 2021, jam 14.25 WIB

residen yang sudah pulih. Dilaksanakan di daerah-daerah yang sudah ditentukan, yang tentunya daerah itu dianggap daerah yang darurat akan penyebaran narkotika.

Tahapan pelaksanaannya diawali dengan kegiatan yang sama seperti dilakukan saat di lembaga, seperti residen shalat berjamaah, berdzikir, mengaji, taklim dengan seluruh tim yang ikut dan juga mengajak warga sekitar terutama jamaah masjid, karena saat program khuruj ini berlangsung seluruh tim akan tinggal di masjid/mushollah setelah itu dilanjutkan berkunjung kerumah-rumah warga mengajak untuk meramaikan masjid untuk shalat berjamaah sembari residen mengedukasi kepada masyarakat terkait bahayanya narkoba terkhusus kepada remaja.

Kegiatan ini dilaksanakan karena untuk mengetahui sejauh mana keadaan residen ketika berada di tengah-tengah masyarakat, melihat sejauh mana pemahaman dan pengamalan residen dari ilmu yang sudah dipelajari di program religi melalui pendekatan religius. Manfaat dari kegiatan ini dalam proses rehabilitasi yaitu membangkitkan ukhuwah islamiyah dan sebagai pengingat residen untuk tidak lagi mendekati narkotika

Selanjutnya bagi residen yang sudah selesai mengikuti program religi ada penawaran dari lembaga kepada residen untuk mengikuti program tambahan sebagai program terakhir dalam proses rehab seperti yang diungkapkan ustadz maulana, beliau mengatakan:



“Program safari dakwah keluar daerah (khuruj) biasa dilaksanakan diakhir masa rehabilitasi yaitu setelah residen sudah dianggap pulih, maka residen diajak keluar daerah yang sudah ditentukan lembaga dan tentunya daerah itu dianggap darurat narkoba, diajak untuk safari dakwah dan mengedukasi masyarakat tentang bahaya nya narkoba, dan saat di lokasi residen juga dibimbing untuk tetap mengamalkan apa saja yang sudah dipelajari ketika mengikuti program religi saat di lembaga, mengajak warga untuk memakmurkan masjid dan mengedukasi tentang bahaya nya narkoba”<sup>67</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa residen yang sudah sembuh akan ditawari untuk ikut program tambahan dari lembaga yaitu program *khuruj* (program keluar), program khuruj ini masih bagian dari program religi yaitu kegiatan safari dakwah keluar daerah untuk mendakwahkan ajaran agama islam kepada masyarakat dan juga sebagai bentuk praktek lapangan bagi residen untuk menyampaikan apa saja yang mereka pelajari selama di lembaga rehabilitasi, terutama mereka akan mengedukasi kepada masyarakat terkait bahaya nya narkoba terkhusus kepada remaja.

Karena mereka sudah merasakan dampak buruk dari narkoba itu sendiri makanya mereka harus menyampaikan kepada masyarakat untuk tidak mendekati narkoba dan juga harus menyatakan perang terhadap narkoba. Karena masih situasi pandemi covid-19 maka program safari dakwah keluar daerah (khuruj) juga sementara waktu ini tidak

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan ustadz maulana, konselor program religi, diruangan rehabilitasi program religi, tanggal 9 oktober 2021, jam 13.40 WIB

dilaksanakan sampai nanti situasi sudah membaik baru akan dilaksanakan lagi.

Jadi implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesiaialah suatu proses penerapan pendidikan agama yang dilakukan oleh para pelaksana pendidikan di LRPPN Bhayangkara Indonesia, yang difokuskan pada pendekatan religi atau kegiatan keagamaan bagi para residen di lembaga rehabilitasi narkotika dengan cara: pengenalan dan pemahaman tentang materi akhlak melalui kegiatan muzakarah adab, pendekatan religius melalui kegiatan taklim UMM, penerapan pendekatan religius melalui kegiatan konseling agama, penerapan dan pengamalan materi dakwah dan silaturahmi melalui kegiatan *khuruj* (program keluar).

Pelaksana pendidikan di lembaga rehabilitasi ini anantara lain: ustadz, konselor, dan para relawan di lembaga rehabilitasi ini, ustadz selaku pembimbing di program religi berperan penting dalam penerapan pendekatan religius dalam proses rehabilitasi residen yang mana para ustadz harus membimbing residen agar kembali kejalan yang benar dan mengajarkan ilmu agama karena salah satu faktor penyebab residen memakai narkoba ialah kurangnya pemahaman akan ilmu agama yang menyebabkan mereka jauh dari Allah SWT dan akhirnya mereka menggunakan narkoba dengan berbagai alasan,

dan diantara sekian banyak alasan yang peneliti temui adalah karena mereka ingin mencari ketenangan dari permasalahan hidup mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, bahwa para ustadz membiasakan hal-hal yang dianggap biasa bahkan mereka anggap tidak penting dulunya bagi residen, namun dalam penerapan pendekatan religius hal-hal kecil tersebut dianggap penting dalam proses rehab yaitu diantaranya membiasakan adab dalam kehidupan sehari-hari seperti: adab berbicara, bergaul, makan, minum. Selain membiasakan adab sehari-hari, para ustadz juga mengajarkan dan membiasakan beribadah mulai dari shalat berjamaah dan shalat sunat yang diawali memperbaiki tertib wudhu dan memperbaiki bacaan shalat residen dan mengaji Al-qur'an, lalu dilanjutkan kegiatan taklim, dan zikir.

Diakhir masa rehabilitasi residen diajak untuk mengikuti *khuruj* (program keluar) program khuruj ini masih bagian dari program religi yaitu kegiatan dakwah keluar daerah untuk mendakwahkan ajaran agama islam kepada masyarakat dan juga sebagai bentuk praktek lapangan bagi residen untuk menyampaikan apa saja yang mereka pelajari selama di lembaga rehabilitasi, terutama mereka akan mengedukasi kepada masyarakat terkait bahayanya narkoba.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendekatan Religius Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkotika di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia.**

Pada saat penerapan pendekatan religius dalam proses merehabilitasi residen tentunya ada saja faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor penghambat ataupun faktor pendukung. Karena disetiap kegiatan yang sudah direncanakan akan selalu terjadi hal-hal tak terduga diluar kendali kita, yang menyebabkan harus adanya evaluasi sehingga memberikan pelajaran agar lebih teliti lagi kedepan nya saat melakukan sesuatu sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi seperti yang diinginkan.

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat menghambat atau menghalangi berjalannya proses penerapan pendekatan religius, sedangkan faktor pendukung yaitu segala sesuatu yang membantu, mendorong dan memudahkan dalam proses penerapan pendekatan religius.

### **a. Faktor pendukung**

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam proses penerapan pendekatan religius dalam merehabilitasi residen di LRPPN Bhayangkara Indonesia yaitu:

- 1) Sikap perhatian dan kasih sayang para ustadz

Konsep perhatian dan kasih sayang disaat penerapan pendekatan religius sangat di utamakan, terutama kepada para pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi narkoba. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang maka ustadz akan lebih dekat dengan para pecandu narkoba, sehingga akan sangat mendukung dalam merealisasikan program religi dengan pendekatan religius, seperti yang disampaikan ustadz maulana dalam wawancara dengan peneliti :

“Faktor pendukungnya disini kami menerapkan sistem kekeluargaan dalam proses rehab, menghargai mereka sebagai residen, bersikap ramah kepada mereka agar residen dalam mengikuti program bisa lebih ikhlas dan merasa enjoy, tidak melakukan penekanan kepada mereka saat mengikuti program, karena kita disini tidak boleh maen tangan, mereka pun jadi ikhlas saat mengamalkan kegiatan program”<sup>68</sup>

Dari penjelasan ustadz diatas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendekatan religius dimulai dari cara membangun hubungan emosional terhadap residen dengan cara menghargai dan bersikap bersahabat kepada mereka, karena dari hal-hal seperti itu bisa membuat mereka jadi lebih siap dan ikhlas mengikuti program religi, saat mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari pun jadi lebih ikhlas.

## 2) Sarana dan prasarana yang mendukung

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan ustadz maulana, konselor program religi, diruangan rehabilitasi program religi, tanggal 9 oktober 2021, jam 13.45 WIB

Sarana dan prasarana yang ada di LRPPN Bhayangkara Indonesia sudah cukup baik, karena sudah sesuai dengan kebutuhan para residen sehingga dapat membantu dalam pelaksanaan program religi dengan pendekatan religius dalam proses rehabilitasi residen. Seperti yang disampaikan ketua lembaga dalam wawancara dengan peneliti :

“Sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung bagi residen dalam proses pendekatan religi, seperti adanya mushola di gedung lantai 1 dan 2 jadi memudahkan ketika mau shalat berjamaah, ta’lim dan dzikir, juga karena mushola dekat sama ruangan program religi jadinya para ustadz dapat memantau dan tidak khawatir apabila residen melakukan hal-hal yang bisa mengganggu atau memberontak, walaupun terjadi para ustadz bisa dengan cepat mengatasinya.”

Dari uraian ketua lembaga ibu Rizka Novita diatas menjelaskan bahwa sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor pendukung penerapan pendekatan religi bagi residen, karena dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana akan sangat membantu berjalan nya program religi, diantaranya mushola sebagai fasilitas sarana untuk beribadah bagi residen dan sebagai tempat melaksanakan program religi dalam proses rehabilitasi.

Kemudian ketua lembaga menambahkan tentang faktor pendukung lainnya, beliau mengatakan :

“Selain mushola, sarana dan prasarana lainnya yang menjadi faktor pendukung yaitu sarana olah raga (ruang fitness, lapangan futsal, tenis meja, dan kolam renang). Kenapa sarana olah raga termasuk menjadi faktor pendukung ?karena pengaruh narkoba ini fisik residen jadi tidak sehat dan tidak bergairah, dengan berolahraga

insya Allah fisik residen bisa kembali buger dan sehat jasmani nya. Kalau tubuhnya sehat tentunya akan jadi bersemangat mengikuti program, selain untuk melatih dan mengembalikan kebugaran tubuh residen, sarana dan prasarana juga sebagai tempat bersenang-senang bagi residen setelah mengikuti padatnya kegiatan keseharian program religi.”<sup>69</sup>

Dari penjelasan ketua lembaga ibu Rizka Novita bisa disimpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam penerapan pendekatan religi bagi residen, karena sarana dan prasarana seperti mushola dan sarana olah raga memiliki fungsinya masing-masing dalam membantu residen untuk mengikuti program religi dalam proses rehabilitasi.

Dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana dapat membantu proses berjalannya program religi sesuai kebutuhannya dari masing-masing sarana dan prasarana yang ada, seperti mushola membantu untuk segala bentuk kegiatan dari program religi, sedangkan sarana olahraga dapat membantu dalam hal melatih fisik dan kebugaran serta sebagai tempat untuk bersenang-senang menghilangkan rasa jenuh yang mungkin saja dialami residen.

### 3) Niat dan kemauan kuat dari pecandu narkoba

Niat merupakan modal terpenting dalam proses pemulihan bagi para residen. Niat yang kuat akan mempengaruhi tingkah laku residen

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan ibu Rizka Novita, ketua lembaga, dikantor ketua lembaga, tanggal 9 oktober 2021, jam 14.40 WIB

selama mengikuti proses rehabilitasi, seperti yang disampaikan ustadz maulana dalam wawancara dengan peneliti :

“Semuanya balik lagi ke si residen, kalau dari dirinya sudah ada dorongan kuat untuk mau sembuh maka insya Allah proses reahnya juga akan berjalan lancar dan cepat, karena ketika mereka sudah berniat dengan sepenuh hati maka kami para ustadz juga jadi semangat dan senang untuk membimbing mereka dalam proses rehabilitasi, dan sejauh ini mereka mengikuti program dengan semangat dan serius yang menunjukkan keinginan mereka kuat untuk bisa pulih.”<sup>70</sup>

Dari penjelasan ustadz diatas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendekatan religius yang terutama yaitu si residen itu sendiri, karena mereka lah yang merasakan apa yang sedang terjadi terhadap dirinya sendiri. Semakin besar dorongan dalam dirinya untuk bisa pulih maka akan semakin besar juga harapannya untuk pulih setelah mengikuti program religi di LRPPN Bhyangkara Indonesia.

#### 4) Dukungan dari pemerintah

Dukungan pemerintah sangatlah membantu dalam berjalannya program-program rehabilitasi di LRPPN Bhyangkara Indonesia, terkhusus pada program religi, seperti yang disampaikan ketua lembaga dalam wawancara dengan peneliti :

“Dukungan yang diberikan tidak hanya pada bentuk fisik bangunan saja, tetapi juga berbentuk pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada pengurus, konselor, para ustadz dan seluruh staff, dengan adanya bantuan sarana dan prasarana, maupun pelatihan-pelatihan

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan ustadz maulana, konselor program religi, diruangan rehabilitasi program religi, tanggal 9 oktober 2021, jam 13.50 WIB



di daerah maupun pusat, pihak pengelola akan lebih optimal dalam merealisasikan program rehabilitasi narkoba.<sup>71</sup>

Dari penjelasan ketua lembaga ibu Rizka Novita bisa disimpulkan bahwa dengan adanya kerja sama antara lembaga dengan pemerintah maka mendapat dukungan demi keberlangsungan kegiatan rehabilitasi di LRPPN Bhayangkara Indonesia yang tentunya dapat membantu banyak residen yang sedang di rehab di lembaga.

b. Faktor penghambat

1) keadaan residen yang parah.

Keadaan jasmani dan rohani pecandu narkoba sangat mempengaruhi proses aktivitas sehari-hari dalam mengikuti program rehabilitasi seperti yang disampaikan ketua lembaga dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Pelaksanaan program rehabilitasi akan terhambat kalau residen memiliki penyakit yang parah, baik penyakit yang disebabkan karena mengkonsumsi narkoba maupun penyakit lain seperti penyakit jantung, diabetes dan lain-lain, karena bisa saja saat di program detoksifikasi residen dinyatakan sehat dan lanjut ke program lainnya dan ketika masuk ke program religi baru kelihatan kalau mereka punya penyakit tertentu yang kambuh, maka itu dapat menjadi penghambat dalam program religi dengan pendekatan religius yang sedang berjalan.”<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan ibu Rizka Novita, ketua lembaga, dikantor ketua lembaga, tanggal 9 oktober 2021, jam 14.45 WIB

<sup>72</sup> Wawancara dengan ibu Rizka Novita, ketua lembaga, dikantor ketua lembaga, tanggal 9 oktober 2021, jam 14.50 WIB

Dari penjelasan ketua lembaga ibu Rizka Novita bisa disimpulkan bahwa diatas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam penerapanpendekatan religius yaitu kalau residen memiliki penyakit atau kambuh penyakitnya tentu residen akan di tarik lagi ke medis dan dilakukan lagi perawatan sebelum ia balik lagi mengikuti program selanjutnya, maka itu akan menghambat dalam proses rehab terkhusus di program religi yang sudah dijalani.

2) Tidak adanya dukungan dari keluarga.

Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat di butuhkan agar anak merasa termotivasi untuk lekas sadar atas apa yang telah di perbuatnya selama ini, seperti yang disampaikan ustadz maulana dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Pada masa proses rehabilitas kurang adanya perhatian keluarga ataupun orangtua merupakan salah satu hambatan pengasuh dalam upaya penyadaran.Kurangnya dukungan tersebut dapat dilihat dari sedikitnya orang tua ataukeluarga yang mengunjungi anaknya di rehabilitasi, orang tua residen terkadang merasa minder dan malu karena anaknya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan kedua orang tua dan masyarakat, sehingga orang tua akan menunjukkan perhatian yang kurang kepada anak bahkan terkesan membiarkan saja.<sup>73</sup>

Dari penjelasan ustadz diatas dapat dipahami bahwa dukungan dari keluarga bisa saja mempengaruhi residen dalam mengikuti proses rehabilitasi, ketika keluarga terutama orang tua bersikap tidak peduli

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan ustadz maulana, konselor program religi, diruangan rehabilitasi program religi, tanggal 9 oktober 2021, jam 13.55 WIB

kepada residen maka residen juga akan merasa sendirian dan terasingkan yang menyebabkan ia terganggu saat mengikuti program religi.

c. Cara mengatasi faktor penghambat proses penerapan pendekatan religius

Ketika suatu kegiatan yang sudah dibuat dengan sebaik mungkin tapi masih tidak berjalan sesuai rencana dikarenakan terjadinya hambatan diluar kendali kita, maka harus dicari cara untuk mengatasinya agar kegiatan tadi bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Sama halnya dalam merehabilitasi para pecandu narkoba, apabila ada faktor penghambat dalam proses kegiatan merehabilitasi, maka harus dicari cara untuk mengatasinya. Dari hasil kutipan wawancara terkait faktor penghambat penerapan pendekatan religius yang sudah dijelaskan diatas, adapun cara mengatasinya sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz maulana, beliau menjelaskan :

“Dari pengalaman yang ada, kalo terjadi hambatan dari residen maka kami buat kegiatan untuk menenangkan dan mencari tau apa yang sedang dirasakan si residen, nama kegiatannya *share feelings* (berbagi perasaan). Kegiatan ini dilakukan saat malam sebelum mereka tidur, nanti kita ajak cerita untuk berbagi perasaan, kadang mereka lagi tidak enak hati, malas, rindu keluarga, kalau mereka udah cerita nanti kita kasih semangat, saran untuk membuat mereka bisa tenang, ga kefikiran lagi sama masalah mereka, dengan cara kita kasih masukan untuk menyelesaikan masalah dengan amal, kita bilang bagaimana kalo shalat tahajjud nya di kencangkan lagi, dzikir nya lebih semangat lagi, ngajinya lebih dihayati, teman dekatnya juga

bisa membantu ia untuk jadi semangat lagi, mengamalkan program bersama saling menyemangati.”<sup>74</sup>

Dari penjelasan ustadz tersebut peneliti memahami bahwa cara yang digunakan ustadz untuk mengatasi faktor penghambat ialah dengan melakukan pendekatan yang bersahabat kepada residen, dengan cara mengajak berbicara empat mata, berbagi perasaan apa yang sedang menjadi masalahnya, dan ustadz membantu si residen agar lebih tenang dan merasa aman dengan cara mengamalkan pendekatan religius seperti, shalat, dzikir, mengaji Al-qu’an lebih rutin lagi, karena dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT maka diri akan merasa tentram.

Kemudian ustadz juga mengajak residen lainnya untuk memberi semangat kepada residen yang merasa tidak enak hati, banyak masalah, untuk tidak berlarut dalam kesedihan dan kebingungan, menjadi lebih semangat dan bersama-sama untuk mengikuti program religi agar mereka nantinya bisa pulih dan menjadi lebih baik lagi setelah selesai dalam masa rehabilitasi.

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan ustadz maulana, konselor program religi, diruangan rehabilitasi program religi, tanggal 9 oktober 2021, jam 14.00 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas sehingga penulis dapat memberi kesimpulan bahwa:

1. Implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyiaran Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia adalah saat residen masuk ke program religi terdapat empat tahapan dalam menerapkan pendekatan religius, pertama-tama akan dikenalkan mengenai akhlak melalui kegiatan muzakarah adab, yaitu kegiatan diskusi untuk mengenalkan akhlak nabi, para sahabat, *tabiin wat tabiin*, memperbaiki akhlak kepada orang tua, mengenalkan sunnah nabi.

Memperbaiki lisan mereka dengan mengajarkan kembali dua kalimat syahadat dan makna syahadat, lalu mengajarkan kembali cara shalat yang sesuai tuntunan dari nabi, yang diawali mengajarkan mengambil air wudhu sesuai rukun berwudhu, memperbaiki bacaan shalat residen dan mengaji, lalu dilanjutkan kegiatan taklim, dan zikir. Diakhir masa rehabilitasi residen diajak untuk mengikuti *khuruj* (program keluar) program ini masih bagian dari program religi yaitu kegiatan safari dakwah keluar daerah untuk mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat dan juga sebagai

bentuk praktek lapangan bagi residen untuk menyampaikan apa saja yang mereka pelajari selama di lembaga rehabilitasi, terutama mereka akan mengedukasi kepada masyarakat terkait bahayanya narkoba.

2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi pendekatan religius dalam merehabilitasi pecandu narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (LRPPN) Bhayangkara Indonesia

*pertama* faktor pendukung, diantaranya sikap perhatian dan kasih sayang para ustadz, adanya fasilitas sarana dan prasarana juga mendukung dalam penerapan pendekatan religius bagi residen, karena sarana dan prasarana yang ada dibuat sesuai kebutuhan untuk penerapan pendekatan religius, lalu niat yang kuat akan mempengaruhi tingkah laku residen selama mengikuti proses rehabilitasi, dan yang terakhir dukungan pemerintah sangatlah membantu dalam berjalannya program-program rehabilitasi

*Kedua* faktor penghambat, diantaranya keadaan residen yang parah. Keadaan jasmani dan rohani pecandu narkoba sangat mempengaruhi proses aktivitas sehari-hari dalam mengikuti program rehabilitasi, lalu tidak adanya dukungan dari keluarga, pada masa proses rehabilitasi kurang adanya perhatian keluarga ataupun orangtua merupakan salah satu hambatan bagi ustadz dalam upaya rehabilitasi dan pemulihan.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan beberapa saran kepada pihak lembaga rehabilitasi. Hal ini bertujuan agar proses kegiatan rehabilitasi terhadap residen yang dilaksanakan oleh konselor, ustadz, tim medis dan residen agar dapat sama-sama berjuang dalam memberantas narkoba melalui rehabilitasi.

1. Bagi ketua lembaga agar lebih meningkatkan pengawasannya kepada seluruh staff dan penerapan program-program kepada residen lebih dimaksimalkan lagi supaya penerapan program-program dapat berjalan dengan lebih baik lagi, ketua lembaga juga harus lebih sering berkomunikasi kepada seluruh staff terkhusus ustadz dan konselor secara berkala mengenai amanah yang mereka terima dan harus dilaksanakan dalam proses rehabilitasi.
2. Kepada ustadz selaku pembimbing program religi supaya lebih semangat dan lebih sabar lagi dalam menjalankan amanahnya membimbing para residen agar mereka bisa kembali pulih dan menjadikan mereka lebih baik lagi.
3. Bagi orang tua agar membantu dan berikan kepercayaan pihak lembaga rehabilitasi dalam menjalankan tugasnya dan selalu memberikan dukungan dan perhatian kepada residen dan juga mengawasi residen agar lekas pulih.
4. Kepada residen diharapkan lebih ikhlas, lebih sabar lagi, taat sama aturan dilembaga dan mengikuti setiap arahan dari ustadz agar lekas pulih.
5. Bagi pembaca hasil dari penelitian yang peneliti buat sekiranya dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui akan pentingnya implementasi pendekatan religius dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba sehingga residen bisa kembali pulih dan tidak akan menggunakan narkoba lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Santori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2013.
- Abdullah, Sahawiah *Masalah NAPZA Dan Bahaya Penyalahgunaannya Mekanisme Terjadinya Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAPZA Gajala-Gejala Klinis Serta Upaya Penyembuhannya*, Jakarta: Direktorat pelayanan dan rehabilitasi sosial korban napza. 2001.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Ahmad syafii, *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam*, Jurnal hunafa, Vol. 6, No. 2. Agustus 2009.
- Ahmad, Saefulloh. "Rehabilitasi Eks Pecandu Narkoba melalui pendekatan agama islam", Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. II, No. 1, 2018.
- Al-Ghazi, Syaikh Muhammad bin Qasim. *Fathul Qarib Al-Mujib*, Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.
- An Nur, Al Ahmady Abu. *Saya Ingin Bertobat Dari Narkoba Tetapi...*, Jakarta: Darul Falah. 2005.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya. 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Arifinsyah, A., Ryandi, R., & Manshuruddin, M. (2019). Pesantren Religious Paradigm: Aqeedah, Plurality, and Jihad. *The Journal of Society and Media*, 3(2), 278-298.
- B.N.N. *Mahasiswa & Bahaya Narkotika*, Jakarta: Badan Narkotika Nasional. 2012.
- B.N.N. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda (STOP NARKOBA ATAU MATI SIA-SIA)*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2004.
- B.N.N. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2009.



- Bungin M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana. 2005.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana. 2013
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, Jakarta: Elex Media Komputinda. 2010
- Elviza Rohmadona, "Faktor yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB.Sa'anin" dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Baiturrahim Pdang*, Vol. 8 No. 60-66 September.2014.
- Evelyn Felicia, *kendala dan upaya rehabilitasi bagi pecandu narkotika oleh badan narkotika nasional provinsi (BNNP) Yogyakarta e jurnal/ uay.ac.id.> article PDF*
- Fuji Rahmadi, P., MA CIQaR, C., Munisa, S., Ependi, R., Rangkuti, C., Rozana, S., ... & Kom, M. (2021). *Pengembangan Manajemen Sekolah Terintegrasi Berbasis Sistem Informasi*. Merdeka Kreasi Group.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Heriadi Willy, *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara (Tanya Jawab & Opini)*, Yogyakarta: UII Press. 2005.
- Hishshah binti Rasyid bin Abdullah Al-Mazid, *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an*, (Penerjemah: Abdi Femi Karyanto. Jakarta: Nakhlah Pustaka. 2001
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis* Yogyakarta: Suka Press. 2014.
- J.Moelong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Lubis, S. (2018). *Tharekat Naqsabandiyah Kholidiyah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. Almufida: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).
- M. Al-Isawi, Dr. Abdurrahman. *Islam dan Kesehatan Jiwa, Penerjemah: Andre Rosadi*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2002
- M. Irfangi, "Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purabalingga", *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2, (November 2015).

- Mamik, *Metodologi Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Misbakhul Khaer, “*KONSEP ISLAM DALAM MEREHABILITASI PECANDU NARKOBA*”, journal of ethics and spirituality, Vol. 2, No. 2, (Desember 2018).
- Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu*, Jakarta: Elex Media Komputinda. 2010
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media. 2012.
- Partodiharjo, Subagyo. *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya*. Semarang: Esensi Erlangga Group. 2010.
- Pasal 103 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Pra research (wawancara) dengan bapak M.Untung salah satu konselor Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia. 10 maret 2021
- S. Willis, Sofyan. *Remaja Dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenalakan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*, Bandung: Alfabeta. 2010
- Sasangka, Hari. *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*, Mandar Maju: Bandung.2003.
- Satya Joewana, Lydia Harlina Martono. *Peran Orangtua Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba, Pedoman Bagi Orangtua Dan Pendidik*, Jakarta: Balai Pustaka. 2006.
- Satya Joewana, Lydia Harlina. *Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat Untuk Pembimbing Dan Pecandu Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan, Remaja Rosdakarya*, Bandung: 2004.
- Sri rahayu dkk, *penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkotika di kalangan mahasiswa*, jurnal pengabdian masyarakat, volume 29 nomor 4 agustus-desember 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sujatno, Adi. *Pencerahan Dibalik Penjara dari Sangkar Menuju Sanggar Untuk Menjadi Manusia Mandiri*, Teraju: Jakarta, 2008.
- Supriyanto. “*Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*,” *Jurnal Tawadhu*, 1 2018.
- Susilo M. Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2007.
- Suwaidan, Thariq Muhammad. *Rahasia Puasa menurut Empat Madzhab*, Penerjemah: Toyib Arifin. Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2013.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh komunikasi massa terhadap audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 24-31.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2002.
- Willy, Heriadi. *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat. 2005.
- Yayasan Sastra Internasional Selaras. *Bahaya Narkoba Tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya. 2015.
- Yayasan Sastra Internasional Selaras. *Bahaya Narkoba Sejarah Narkoba*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya. 2015.
- Yuliana Yuli W, Atik Winanti “*UPAYA REHABILITASI TERHADAP PECANDU NARKOTIKA DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA*”, *Jurnal Hukum* Vol.10 No.1